

WALYAN NURWAN INARA PARDEA ANA,
KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA
(Karya Ilmiah Analitis)



SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

O L E H

AMAR BUSTHANUL

Stb 8607089

UJUNG PANDANG

1991

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Teknik	10/10/1991
Asisten	10/10/1991
...	...
...	...
...	...
...	...

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 276/PTO4.H6.FS/C/1991 tanggal 19 Pebruari 1991. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang 24-2-91

Pembimbing Utama

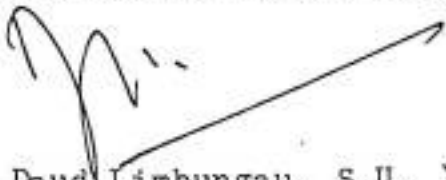

(Drs. Harun Kadir)

Pembantu pembimbing


(Dra. Ny. Ida Suati Harun)

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia Ujian Skripsi

Dekan,
u. b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin


(Drs. Daud Limbungau, S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini^{Kamis}..... tanggal 29-8-1991

Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul

"WADAH KUBUR DI GUA PASSEA ARA

KABUPATEN BULUKUMBA

(Suatu Deskriptif Analisis)

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir sarjana lengkap pada jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang 29-8-1991

Tim Penguji

1. Prof. Dra. Ny. Marnang P. M.S^{Marnang} Ketua
2. Drs. Suniadi Mappangara^{Suniadi} Sekretaris
3. Drs. Boharuddin Botalipu^{Boharuddin} Anggota
4. Drs. Dowl Limbugau S.U^{Dowl} Anggota
5. Drs. Hanun Kadia^{Hanun} Anggota
6. Drs. Ny. Ida S. Hanun^{Ida S. Hanun} Anggota
7. Anggota

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwataala, karena atas rahmat, hidayah serta taufiq-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan sebagai salah satu persyaratan dalam rangka memenuhi gelar kesarjanaan pada jurusan sejarah dan arkeologi, program Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa untuk menyusun skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, dorongan semangat serta bimbingan dari berbagai pihak.

Maka tidak berlebihan kiranya jika penulis menyampaikan rasa terima yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Harun Kadir selaku pembimbing utama dan Ibu. Ny. Ida Suati Harun selaku pembantu pembimbing atas segala budi baik dan kerelaan hatinya membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesainya penulisan ini.

Penulis mengucapkan pula rasa terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Najamuddin MSc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak-Bapak Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Daud Limbungau SU, selaku ketua jurusan sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Rokus Due Awe dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang telah membantu baik berupa spirit maupun berupa pengadaan buku-buku yang telah menunjang dalam penulisan ini.
6. Bapak Drs. Iwan Sumantri atas segala bantuan dan dorongannya.
7. Bapak H. Mustari, selaku kepala desa Ara beserta aparatnya.
8. Bapak Abd. Kadir Lengko, selaku kepala dusun Lambua.
9. Kepada rekan-rekanku, Najamain, Nurmulyadi (tono), M. Ridwan, Padlan, Anshari Said, Sul, Ahmad Murad, Hayamuddin, Herman, A. Said, Agus, serta seluruh mahasiswa jurusan sejarah dan arkeologi yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberi bantuan dan dorongan kepada penulis.
10. Akhirnya kepada Ayahandaku Busthanul.A.Sallatang dan Ibunda H.A.Bungalia (Almaruhma) yang tercinta telah mengasuh penulis sejak kecil hingga dewasa dengan segala bimbingan dan pengorbanannya. Tak lupa pula kepada saudara-saudaraku yang tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberi dorongan dan bantuan sehingga selesainya skripsi ini.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu serta rekan-rekan sekalian senantiasa mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Subhanawataala. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	4
1.2. Alasan Memilih Judul	7
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Metodologi	11
BAB II. PROPIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS	12
2.1. Keadaan Geografis	12
2.2. Keadaan Geologis	17
2.3. Latar Belakang Historis	20
BAB III. DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI	22
3.1. Deskripsi Situs	22
3.2. Identifikasi	26
3.2.1. Wadah Kubur Sedang	26
3.2.2. Wadah Kubur Kecil	30
3.2.3. Penutup Wadah kecil	33
3.2.4. Wadah Kubur Besar	33
3.2.5. Penutup wadah besar	36

3.2.6. Fragmen Wadah	37
3.2.7. Keramik Asing	37
3.2.8. Gerabah Lokal	41
3.2.9. Fragmen Tulang	42
BAB IV. ANALISIS	43
BAB V. PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR INFORMASI	73
LAMPIRAN :	
Lampiran I. Gambar Peta	
1.1. Peta Provinsi Sulawesi Selatan	
1.2. Peta Kabupaten Bulukumba	
1.3. Peta Desa Ara	
Lampiran II. Foto Temuan	
Lampiran III. Gambar Situs dan Gambar Temuan	

B A B I

P E N D A H U L U A N

Untuk mengungkapkan budaya tiap daerah, tentunya diperlukan penelitian yang mendalam serta didukung pula oleh tenaga peneliti yang terampil. Pada penelitian inilah disiplin ilmu arkeologi sangat dibutuhkan, karena sebagai salah satu ilmu yang bertugas mengkaji dan memahami kebudayaan masa lampau melalui benda-benda peninggalannya. Secara umum arkeologi adalah ilmu yang mengungkapkan kehidupan masa lampau dengan menggunakan artefak (kebudayaan material) yang ditinggalkan sebagai objek penelitian. Menurut R.P. Soejono bahwa :

" Arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya kepada hal ihwal perbuatan manusia dimasa lampau." (R.P. Soejono, 1980 :87).

Sedangkan menurut R. Soekmono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1 mengatakan bahwa :

" Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari hasil-hasil kebendaan dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah silam yang didasari atas bahan-bahan berupa peninggalan dari kebudayaan manusianya sendiri." (Soekmono, 1973 :22).

Dari kedua pengertian di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya arkeologi berperan sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mengkhususkan diri pada bidang kajian kebudayaan masa lampau yang sangat penting artinya.



Sesuai dengan tujuan arkeologi untuk merekonstruksi kehidupan -
dupannya beserta dengan segala aspeknya seperti yang di -
kemukakan oleh Binford, yaitu :

1. Rekonstruksi sejarah kebudayaan
2. Rekonstruksi cara-cara hidup, dan
3. Penggambaran proses budaya (Otti Mundardjito, 1984 :3).

Penelitian tentang peninggalan arkeologi prasejarah di Sulawesi Selatan baru dimulai pada sekitar abad ke 20. Kegiatan penelitian arkeologi prasejarah tersebut dimulai oleh dua orang pencinta alam kebangsaan Swiss yang bernama Paul Sarasin dan Fritz, yang melakukan penelitian pada sekitar tahun 1902 - 1903 pada gua Lamong sekitar kabupaten Maros. Kegiatan Sarasin bersaudara telah memancing minat para purbakalawan-purbakalawan mancanegara untuk melaksanakan penelitian lanjut dari apa yang telah dicapai atau diperoleh dari kedua Sarasin bersaudara tersebut. Tercatat peneliti-peneliti selanjutnya yang juga mengadakan penelitian kepurbakalaan di Sulawesi Selatan antara lain : P.V. van Stein Callenfels yang mengadakan penelitian pada tahun 1933 dan tahun 1937, W.J.A. Willems dan McCarthy pada tahun 1937 dan H.R. van Heekeren pada tahun 1950.

Sarasin bersaudara yang melakukan penelitian di Gua lamong menemukan pula serpih (flake), bilah (blade), mata panah dan gerabah

Sementara Callenfels yang melakukan penelitian di Kalumpang menemukan alat-alat batu dan gerabah. Callenfels juga melakukan penelitian di Pangnganreang Tudea dan Batu Ejaya di Kabupaten Bantaeng. Di Pangngareang Tudea beliau menemukan deposit sampah dapur yang berasal dari sisa-sisa makanan yang berupa kerang-kerangan dan alat-alat batu.

Salah satu peninggalan arkeologi yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah peninggalan yang berhubungan dengan proses penguburan mayat yang ditemukan pada sebuah situs penguburan (burial sites). Situs ini berada pada sebuah gua yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Gua Passea, yang terletak di desa Ara, kecamatan Bonto Bahari, kabupaten Bulukumba.

Situs ini menyimpan berbagai peninggalan arkeologis berupa : wadah kubur (Allung), yang terbuat dari kayu, fragmen keramik asing, fragmen keramik lokal (gerabah), dan fragmen tulang manusia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi data arkeologi terutama data arkeologi prasejarah yang belum terungkap pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang kepurbakalaan di kabupaten Bulukumba, khususnya pada daerah Ara.

Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, penulisan ini bertujuan pula untuk melengkapi data-data arkeologi di Sulawesi Selatan, agar dicapai suatu gambaran mengenai kurun waktu keprasejarah di Wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu sesuai dengan salah satu tujuan arkeologi, penulisan ini juga bertujuan pula untuk menggambarkan pola tingkah laku manusia masa lampau.

Gua Passea di Kabupaten Bulukumba, dari indikasinya secara teoritis dapat dikatakan sebuah situs, sesuai dengan terminologi situs yang dikemukakan oleh Frank Hole dan Robert.F.Heizer dalam bukunya yang berjudul "An Introduction to Prehistoric Archaeology" (1965). Oleh Hole dan Heizer (hal: 33) pengertian situs adalah sebuah tempat besar atau kecil dimana artefak ditemukan.

Terminologi situs oleh Hole dan Heizer ini dijadikan sebagai sebuah landasan teoritis dalam menelaah gua Passea sebagai sebuah objek arkeologi, sebagaimana diketahui bahwa salah satu objek arkeologi adalah situs. Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji situs gua Passea di desa Ara, kabupaten Bulukumba.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pola kehidupan dalam masyarakat megalitik yang menonjol adalah upacara penguburan, terutama bagi seorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Penguburan dilaksanakan di tempat-tempat yang sering di -
 hubungkan dengan sejarah nenek moyangnya, atau tempat -
 tempat yang tinggi dan disakralkan. Hal ini disebabkan
 karena adanya kepercayaan bahwa roh seseorang yang meninggal
 tidak lenyap tetapi hidup di dunia arwah. Agar tetap mem-
 punyai kedudukan yang baik di dunia arwah, maka pada saat
 penguburan diikut sertakan bekal kubur (burial gift), baik
 penguburan langsung atau pertama (primary burial), maupun
 penguburan kedua (secondary burial). Sebagai puncak di -
 lakukan pemotongan hewan kurban yang disertai dengan pen-
 dirian bangunan-bangunan atau monumen dari batu besar.

Melalui pendirian monumen ini, diharapkan agar arwah
 simati mendapat tempat yang khusus di dunia arwah dan bagi
 yang ditinggalkan dapat memohon perlindungan untuk ke-
 sejahteraan hidup dan kesuburan tanaman. Pendirian monumen
 baik yang berdiri sendiri maupun berkelompok, kesemuanya
 tidak luput dari latar belakang pemujaan kultus nenek moyang
 (ancestor worship).

Pada situs gua Passea, ditemukan antara lain : wadah
 kubur yang terbuat dari kayu, beberapa fragmen keramik asing,
 fragmen keramik lokal(gerabah) serta fragmen tulang manusia.
 Peti mayat yang diduga sebagai bekal wadah kubur yang
 menyerupai bentuk perahu dengan tipe lesung, fragmen gerabah
 merupakan gerabah lokal, sementara fragmen keramik asing
 berasal dari Cina.

Sedangkan fragmen tulang dapat diidentifikasi sebagai tulang manusia.

Dari temuan-temuan yang terdapat di situs gua Passea, dari segi konsepsi alam kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan indikator yang sangat kuat bahwa sesungguhnya kepercayaan mereka itu adalah bercorak kebudayaan megalitik, terutama dari segi kepercayaan alam sesudah mati.

Hal yang menarik pada situs gua Passea ini adalah wadah kubur (Allung) yang terbuat dari kayu yang bentuknya menyerupai bentuk perahu dengan tipe lesung sedang penutupnya menyerupai bentuk atap rumah orang Bugis. Dalam hal ini pula penulis akan berusaha untuk membandingkannya dengan beberapa temuan wadah kubur yang terdapat di situs gua Passea. Penulis juga akan melihat dalam konteks regional yaitu melihat kemungkinan akan adanya suatu pola penguburan dalam wadah tertentu seperti pada gua Passea Ara bagi masyarakat di sekitar gua Passea pada masa lampau.

Pada penulisan skripsi ini, penulis berusaha melihat bagaimana fungsi dari setiap artefak tersebut dalam hubungannya dengan manusia penggunaannya. Kemudian apa hubungan antara setiap artefak tersebut dalam konteks hubungan antara manusia penciptanya, manusia penggunaannya dengan alam berpikir manusia tersebut dalam suatu kurun waktu tertentu.

1.2. Alasan memilih judul.

Situs gua Pässea Ara yang mengandung data kubur, yang sisa wadah kubur ditemukan ini merupakan salah satu bukti adanya kegiatan manusia yang berkaitan dengan penguburan. Data penguburan ini merupakan salah satu unsur religi dari subsistem budaya masyarakat pendukung situs tersebut di masa lampau. Timbulnya religi bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa, dan kemudian berkembang menjadi kepercayaan adanya hidup sesudah mati. (Koejaraningrat 1980 :49). Dalam kegiatan penguburan diasumsikan terjadinya lintas interaksi antara si mati dan sihidup, dalam jaringan tindakan sosial dan simbol yang diungkapkan pada perbedaan cara penguburan dan pemberian bekal kubur.

Setelah melihat atau mengadakan pengamatan dan survai di situs gua Pässea, maka timbul suatu asumsi terhadap fenomena arkeologi pada situs Pässea tersebut. Nampaknya, lingkungan gua Pässea pada kurun waktu tertentu di masa lampau telah dipergunakan sebagai sebuah tempat aktifitas, menilik dari temuan-temuan yang terdiri dari wadah kubur (allung), fragmen gerabah, fragmen tulang manusia dan fragmen keramik asing yang Penulis duga sebagai bekal kubur. Maka prediksi penulis adalah bahwa gua Pässea pernah dijadikan sebagai tempat penguburan.

Kemudian salah satu keunikan penguburan di situs Passea, adalah merupakan penguburan yang terdapat di gua bawah tanah (gua vertikal).

Berdasarkan prediksi dan asumsi tersebut di atas, maka penulis memilih judul : Wadah Kubur di Gua Passea Ara, Kabupaten Bulukumba (Suatu Deskriptif Analitis).

Dari hasil yang diperoleh penulis akan berusaha pula memberikan gambaran secara lengkap melalui suatu karya ilmiah ini. Hal ini dimaksud agar masyarakat dapat lebih mengetahui betapa pentingnya warisan budaya nenek moyang di masa lampau. Di samping pula untuk menambah pengetahuan arkeologi bagi masyarakat Bulukumba pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada Umumnya.

1.3. Batasan Masalah.

Perilaku dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan sederhana maupun kehidupan kompleks dapat saling berkaitan menjadi suatu sistem yang kemudian justru menjadi pendorong kearah kehidupan warganya (Sumijati. As. 1984 :1). Kegiatan masyarakat dalam kepercayaan karena adanya suatu yang diyakini tentang suatu kekuatan-kekuatan dalam unsur-unsur tertentu seperti konsepsi tentang dunia dan akhirat, konsepsi tentang dewa-dewa, percaya pada tempat-tempat yang tinggi sebagai tempat roh leluhur, percaya tentang hal yang baik dan buruk,

Yang merupakan kegiatan yang mengandung aspek religi.

Sepanjang hidup manusia menganggap masa peralihan di dalam lingkaran hidupnya perlu diadakan upacara yang melibatkan anggota keluarga atau masyarakat. Upacara daur hidup yang berkaitan dengan kematian, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk prilaku sosial dan simbol yang telah terlembaga, yang dipahami oleh pelakunya, dan bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sehingga pengertian kebudayaan ini merupakan suatu sistem tindakan dan makna-makna simbolik yang sebagian yang menentukan realitas yang diyakininya, dan sebagian yang lain ikut menentukan harapan-harapan normatif (Fadhila. Arifin Asis, 1987 :2, C. Dea, 1985 :3).

Dalam kehidupan masyarakat ada dua unsur yang terlihat yaitu unsur tampak (material) dan unsur yang tidak tampak (prilaku). Kedua unsur ini merupakan suatu jalinan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Soni Wibisono bahwa unsur dasar perilaku terdiri dari tiga macam yaitu : aktifitas berupa daerah kegiatan keagamaan, perdagangan, kerajinan, komponen perilaku berupa satuan rumah tangga (house hold), kelompok (community), dan hubungan komunitas satu dengan lainnya dalam satu regional atau wilayah (Bagyo Prasetyo, 1986 :38).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari kedua unsur tersebut. Seperti salah satu tujuan penulisan ini, yaitu penggambaran cara-cara hidup manusia masa lampau melalui benda-benda peninggalan yang ditemukan di situs gua Passea, kecamatan Bonto Bahari, kabupaten Bulukumba sebagai situs penguburan, yang dalam melakukan penguburan menggunakan wadah kubur (allung) yang terbuat dari kayu serta temuan-temuan pendukung lainnya yang berupa fragmen keramik asing, fragmen gerabah dan fragmen tulang manusia. Oleh itu situs gua Passea merupakan situs penguburan yang dilakukan pada gua bawah tanah (gua vertikal) yang terdapat di kabupaten Bulukumba.

Dalam penulisan ini, agar tidak terjadi perluasan bahasan yang mungkin dapat mengacaukan pembahasan ini, maka perlu kiranya masalah dibatasi, yang menyangkut temuan-temuan pada situs tersebut seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah.

Salah satu tujuan arkeologi adalah penggambaran cara-cara hidup manusia masa lampau. Tujuan seperti ini melahirkan paradigma arkeologi yang bertujuan untuk merekonstruksi cara-cara hidup sehari-hari yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau.



Dengan demikian dalam tulisan berikut ini pokok-pokok bahasannya hanya dibatasi pada ihwal tentang manusia pada masa lampau sebagai pendukung kebudayaan yang melahirkan benda-benda arkeologis di situs gua Passea Ara, kabupaten Bulukumba. Tanpa mengenyampingkan tujuan arkeologi lainnya, dengan berpegang pada paradigma arkeologi tersebut di atas tidak mengurangi nilai tulisan ini sebagai karya ilmiah. Itu berarti bahwa pada penulisan berikut pula hanya akan dibahas tentang benda-benda arkeologi yang ada pada situs gua Passea yang berhubungan dengan manusia penciptanya yang nantinya akan dapat melahirkan gambaran tentang tingkah manusia pada masa lampau yang menjadi pendukung bagi situs gua Passea Ara, Kabupaten Bulukumba.

1.4. Metodologi

Agar sampai pada tujuan penulisan ini, mempunyai tata cara yang dirangkum dalam sebuah metodologi, sebagai layaknya sebuah karya ilmiah. Secara garis besar, metode arkeologi dapat di bagi tiga fase yaitu : observasi, - deskripsi dan eksplanasi.

Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data arkeologi pada situs gua Passea. Data-data tersebut baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan manusia.

Pada tingkat observasi dilakukan studi pustaka yaitu cara untuk mencari data, baik data teori maupun data tertulis yang berhubungan objek tersebut. Selain itu pula pada tingkat ini, dalam hubungannya sebagai sebagai tahap pengumpulan data, dilakukan wawancara lepas kepada orang-orang yang dianggap tahu tentang objek tersebut.

Pada tahap deskripsi, dilakukan suatu penciptaan tipologi baik bersifat deskripsi maupun analitis terhadap benda-benda yang ditemukan pada situ Passea. Hal ini akan dikemukakan dalam eksplanasi nantinya. Secara sederhana metode yang akan dipakai pada penulisan skripsi ini adalah metode diskriptif analisis dengan pengertian deskriptif sebagai kegiatan pikiran yang menguraikan atau membeda-bedakan sesuatu kebulatan(artefak) ke dalam bagian-bagiannya, untuk memahami sifat, hubungan, dan peranan masing-masing bagian itu. Dilanjutkan dengan analisis sebagai perangkat yang berfungsi untuk menelaah pokok-pokok permasalahan. Analisis berupa, analisis tipologi, analisis kontekstual, analisis fungsional, analisis behavioral yang dipakai dalam melihat tingkah laku manusia pembuat artefak di situs gua Passea, konteks antar temuan, material pembentuk, dan kegunaan dari temuan terhadap manusia pendukungnya.

B A B II

PROFIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS

2.1. Keadaan Geografis

Dalam suatu penelitian, tempat atau lokasi penelitian perlu mendapat gambaran yang jelas, karena sangat penting dengan objek di mana tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memperoleh petunjuk tentang lokasi atau keletakan objek yang diteliti, sehingga menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya.

Objek pembahasan penulisan ini adalah temuan-temuan yang terdapat di situs Passea yang terletak di dusun Lambua, desa Ara, kecamatan Bonto Bahari, kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba yang terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan, dengan ibukotanya Bulukumba, dengan jarak dari ibukota propensi 153 Km. Luas wilayah 1154,67 Km² (data kantor statistik kabupaten Bulukumba tahun 1987).

Adapun batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Sinjai.
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores.
- Sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone.
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Bantaeng.

Kabupaten Bulukumba secara administrasi, pemerintahan terbagi tujuh kecamatan yaitu :

- Kecamatan Gantarang Kidang dengan ibukotanya Ponre.
- Kecamatan Ujung Bulu dengan ibukotanya Bulukumba.
- Kecamatan Bonto Bahari dengan ibukotanya Tanah Beru.
- Kecamatan Bonto Tiro dengan ibukotanya Hila-hila.
- Kecamatan Hero lange-lange dengan ibukotanya Tanuntung.
- Kecamatan Kajang dengan ibukotanya Kassi
- Kecamatan Tanete dengan ibukotanya Bulukumpa.

Di antara ke tujuh kecamatan daerah pemerintahan administrasi tersebut di kabupaten Bulukumba, salah satu di antaranya yang menjadi objek penelitian terletak di kecamatan Bonto Bahari, desa Ara, dusun Lambua.

Kecamatan Bonto Bahari dengan luas wilayah 108,60 Km², (data kantor statistik kabupaten Bulukumba tahun 1987), terdiri dari satu kelurahan dan tiga desa, yaitu :

- Kelurahan tana Lemo
- Desa Darubiah
- Desa Bira
- Desa Ara

Sedangkan secara tepat objek penelitian penulisan ini adalah temuan-temuan yang terdapat pada situs Passea yang terletak di desa Ara, dusun Lambua.

Desa Ara dengan luas 25, 10 Km², yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Bonto Tiro.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Darubiah.
- Sebelah barat berbatasan dengan tanah Lemo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Desa Ara, sebagai lokasi situs Pasa yang merupakan tempat penelitian penulisan ini, berdasarkan data kependudukan pada kantor desa disebutkan bahwa jumlah penduduk adalah 4151 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1003 (hasil pendataan kantor desa 1989).

Penduduk desa Ara, sampai saat sekarang ini masih menggunakan konstruksi bangunan tempat tinggal dengan model rumah panggung, sedangkan mata pencaharian penduduk sebagian besar bergerak dalam bidang pertanian. Hasil-hasil pertanian seperti kacang-kacangan, padi, jagung dan sayur-sayuran. Sedangkan dari penghasilan lain yaitu diperoleh dari hasil pembuatan perahu pinisi, yang salah satu kepandaian masyarakat Ara yang diperoleh dari turun temurun.

Pola pertanian yang dipergunakan oleh masyarakat setempat disesuaikan dengan keadaan iklim yang berlaku pada wilayah tersebut, yang setahun dapat terjadi dua kali perubahan musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Musim kemarau berlangsung antara bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September. Sedangkan musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober, November, Desember, Januari, Pebruari, Maret, keadaan musim ini berlangsung setiap tahun.

Dalam bidang perternakan, penduduk Ara memelihara sapi, ayam. Pemeliharaan ternak ini bukan untuk diperdagangkan, melainkan sebagai kegiatan keperluan sehari-hari penduduk, seperti sapi dipergunakan untuk membajak sawah atau sebagai alat angkutan untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Pola kehidupan masyarakat Ara dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari masih tercermin adanya sikap gotongroyong dan kekeluargaan, sedangkan bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi antara penduduk setempat, yaitu dengan menggunakan bahasa Konjo dengan dialek Makassar, serta mengerti bahasa Bugis. Hal ini dapat memungkinkan karena penduduk ibukota kabupaten Bulukumba menggunakan bahasa Bugis, kecuali pada daerah wilayah Bulukumba bagian timur, penduduknya menggunakan bahasa Konjo termasuk desa Ara. Penduduk masyarakat desa Ara pada umumnya memeluk agama Islam dengan perkiraan prosentase kurang lebih 95 %, sedangkan selebihnya, masih ada yang menganut kepercayaan nenek moyang.

2.2. Keadaan Geologis

Kabupaten Bulukumba yang berada pada sebelah selatan, Sulawesi Selatan, bila ditinjau dari keadaan permukaan buminya maka secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua bagian yaitu daratan dan bagian perairan.

Bagian wilayah yang merupakan daratan, terdiri dari tanah-tanah yang datar, hutan-hutan dan pegunungan. Baik berupa dataran maupun yang berbukit pada umumnya merupakan tanah-tanah yang subur. Adapun yang merupakan bagian perairan di daerah ini, selain tambak, kolam, laut juga ada sungai. Salah satu sungai yang terdapat dikabupaten Bulukumba adalah sungai Bialo, yang berfungsi sebagai perairan irigasi dan juga dimanfaatkan sebagai sumber air minum yang diolah oleh perusahaan air minum di daerah tersebut.

Kabupaten Bulukumba yang memiliki jenis tanah vertisol, sedangkan kecamatan Bonto Bahari, khususnya desa Ara, yang mempunyai jenis tanah Vertisol, Aluvial, dan Fluvisol (hasil survei kantor statistik kabupaten Bulukumba 1987).

Selain itu terdapat pula endapan Aluvium yang terdiri dari rombakan batuan gunung api, gunung Lompo Battang, dan di dataran pantai barat terjadi endapan yang sangat luas (Rab. Sukanto dan S. Supriatna, 1982 :4).

Pada bagian sebelah timur Bulukumba yaitu kampung Ara, terlihat batu gamping yang relatif muda dari batu pasir formasi Walanae dan pada daerah ini pula ditemukan undakan-undakan pantai pada batu gamping, paling tidak ada 3(tiga) atau 4(empat) undakan pantai. Daerah batu gamping ini membentuk perbukitan rendah dengan tinggi rata-rata 150 M yang terdapat di Ara dan yang paling tinggi 400 M yang terdapat di pulau Selayar. (Rab. Sokamto dan S. Supriatna, 1982 : 7).

Kampung Ara yang dikelilingi oleh perbukitan yang memanjang dari sebelah selatan ke arah utara, yang terlihat dari bentuk bukit lurus dengan kemiringan lereng yang hampir tegak, serta perbukitan ini banyak di tumbuh pepohonan dan semak belukar. Bila memperhatikan kampung Ara, maka prosentasi daerah perbukitan dan tanah datar adalah 70% : 30 %.

Situs gua Passea yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini, bila didasari . pada litologinya menunjukkan bahwa keadaan morfologinya merupakan satuan morfologi karst, ini terbukti dengan dengan adanya stalagmit dan stalagtit yang terdapat di dalam gua tersebut, selain itu keadaan lingkungannya terdapat tonjolan-tonjolan batu pada dataran.

Proses pembentukan gua disebabkan karena adanya pengikisan air laut atau hempasan ombak pada kaki tebing, erosi sungai, atau akibat pengaruh cuaca terhadap lingkungan kelembaban. Selain dari itu pembentukan gua dapat terjadi akibat terlampau besarnya kadar endapan kapur (Ca CO_3) yang terdapat pada pegunungan kapur atau lereng tebing, kemudian mengikis terjadi karena adanya pelarutan air (H_2O), walaupun proses ini tidak terlalu besar (D. Driwantoro, 1986 :15, Cujic 1893). Proses pelarutan semacam ini tidak hanya terjadi pada bantuan kapur, tetapi juga terjadi pada jenis bantuan Dolomit ($\text{Ca Fe/Mg}(\text{CO}_3)_2$) dan Gips ($\text{Ca SO}_4 \cdot \text{H}_2\text{O}$).

Proses pelarutan pada mulanya hanya terjadi berupa bentukan selokan kecil pada arah yang agak terpisah dari air terpusat, kemudian air merembes pada tempat yang lebih datar sehingga mengakibatkan terjadinya pelebaran pada selokan yang telah terbentuk sebelumnya. Untuk tempat yang agak tinggi, proses ini kadang terjadi, tetapi sering sisinya terjal. Bila pelebaran selokan ini terjadi secara terus menerus maka proses akhirnya akan membentuk sebuah rongga yang makin lama semakin besar yang kemudian disebut gua atau leang.

Adapun proses lain terbentuknya gua, dapat pula disebabkan oleh adanya pengikisan dari benda-benda atau makhluk hidup antara lain seperti algen, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang laut, atau disebabkan oleh Corrasie (terkandung Ca CO₃ pada air laut) dan proses ini terjadi pada daerah-daerah yang beriklim tropis (D. Driwantoro, 1986 :16, de Bohvie 1974).

2.3. Latar Belakang Historis

Daerah Ara yang merupakan suatu bagian kerajaan kecil yang terdapat di Kabupaten bulukumba, daerah. kekuasaannya meliputi daerah-daerah pesisir pantai antara lain desa Ara sendiri dan desa Bira.

Menurut masyarakat setempat, bahwa penduduk asli daerah Ara pertama-tama bertempat tinggal di sekitar pesisir pantai. Kemudian mereka berpindah tempat kedaerah-daerah pengunungan atau tempat-tempat yang tinggi (daerah ini yang didiami oleh masyarakat sekarang). Berpindahnya ke tempat tersebut disebabkan karena adanya serangan dari luar yang dilakukan oleh orang-orang Seram. Sehingga selama terjadinya peperangan maka kehidupan mereka serba kekurangan dan mengalami penderitaan (Informasi dari Pak Ebu, bekas kepala Ka Kancam P & K, hasil wawancara tanggal 25 januari 1991).

Hal ini yang menyebabkan sehingga tempat yang dijadikan sebagai tempat penguburan, menyebutnya dengan nama Passea.

Tempat penguburan ini merupakan sebuah gua yang terdapat dibawah permukaan tanah, dengan kata lain bahwa tempat tersebut merupakan gua vertikal. Gua ini dikenal oleh masyarakat sekitarnya dengan nama GOA PASSEA yang dalam pengertian bahasa setempat yaitu, goa berarti sebuah rongga atau tempat. Sedangkan Passea berasal dari bahasa KONJO dengan sebutan PACCE, yang artinya sedih atau susah. Jadi pengertian gua Passea berarti sebuah gua yang dijadikan sebagai tempat penguburan dimana masyarakat pendukung kebudayaan ini, semasa hidupnya mengalami kehidupan yang serba susah dan bersedih.

B A B III

DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI

3.1. Deskripsi Situs

Terdapatnya peninggalan arkeologi pada suatu daerah, menandakan bahwa pada daerah tersebut pernah ada suatu kelompok masyarakat yang melakukan aktifitas pada masa lampau. Kegiatan kelompok masyarakat suatu daerah tertentu pada masa lampau akan meninggalkan sisa-sisa peralatan ataupun medium yang pernah mendukung segala aktifitas manusia pada masa lampau ditempat tersebut.

Demikian halnya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi yang terdapat pada situs yang dijadikan sebagai objek dalam penulisan ini, yaitu merupakan salah satu bukti sisa hasil kebudayaan yang pernah digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam melangsungkan aktifitas hidup sehari-hari, baik kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual.

Situs yang dijadikan sebuah objek dalam penelitian dan penulisan ini, merupakan sebuah gua yang terdapat di bawah tanah, dengan kata lain bahwa situs tersebut merupakan gua vertikal.

Gua Passea yang merupakan situs penguburan (burial sites) yang terletak di desa Ara, Dusun Lambua, yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Bonto Bahari.

Dari ibukota kecamatan Bonto Bahari, keibukota desa Ara dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan beroda empat (mobil) atau kendaraan beroda dua (motor) yang jaraknya kurang lebih 10 kilometer. Sedangkan dari ibukota desa, untuk menuju kelokasi situs tersebut, tidak dapat dilalui kendaraan, yang jarak kelokasi situs tersebut kurang lebih 2 kilometer. Hal ini memaksa untuk berjalan kaki dari ibukota desa, dengan :elalui jalan setapak dan melintasi kebun milik penduduk. Di sekitar jalan ini banyak ditumbuhi rumput dan semak belukar sedangkan jalan menuju ke gua merupakan areal terbuka yang banyak ditumbuhi semak belukar dan terdapat bongkahan-bongkahan batu yang terpendam di dalam tanah yang sekaligus merupakan langit-langit gua.

Posisi mulut gua Passea menghadap ketimur, dan untuk masuk ke dalam gua terdapat jalan penurunan ke arah barat dengan kemiringan permukaan kurang lebih 45° . Pada jalan menurun ini terdapat bongkahan-bongkahan batu yang merupakan runtuhan dari langit-langit mulut gua.

Keadaan permukaan gua ini tidak merata dan banyak terdapat bongkahan-bongkahan batu,serta bekas lubang penggalian liar yang di lakukan oleh masyarakat untuk mencari barang-barang antik. Keadaan di dalam gua sangat lembab, hal ini kurangnya sinar matahari yang menembus kedalam rongga gua. Hal ini pula menyebabkan jamur pada dinding-dinding gua.

Pada situs ini pelarutan air nampak masih aktif, hal itu dapat terlihat dengan terdapatnya benturan-benturan stalagtit dan stalagmit yang masih berlanjut.

Situs Passea yang merupakan sebuah gua yang sangat besar, sehingga untuk mengukur gua tersebut dibagi tiga sektor yaitu :

1. Sektor satu bagian penurunan depan gua dengan jangkauan batas penurunan mulut gua hingga batas penurunan bongkahan batu besar.
2. Sektor dua pada bagian tanah yang datar sampai batas langit-langit yang runtuh.
3. Sektor tiga yaitu mulai dari langit-langit yang runtuh sampai kedalam langit-langit yang rendah.

Adapun ukuran sektor-sektor ini sebagai berikut :

1. Sektor satu

- Lebar mulut gua	=	9,20	Meter
- Tinggi mulut gua	=	4,70	Meter
- Panjang kedalam	=	15	Meter
- tinggi langit-langit	=	5,52	Meter
- Lebar rongga	=	13,75	Meter

2. Sektor dua

- Panjang kedalam	=	38,75	Meter
- Lebar rongga	=	23,75	Meter
- Tinggi langit-langit	=	12	Meter



3. Sektor Tiga

- Panjang kedalam = 26,25 Meter
- tinggi langit-langit = 6 Meter
- Lebar rongga = 14,50 Meter

Pada permukaan gua ini mempunyai tanah gembur, dengan warna kecoklat-coklatan. Adapun bekas lubang penggalian liar yang ditemukan pada sektor satu sebanyak 13 lubang, kemudian pada sektor dua hampir semua permukaan ini terdapat bekas lubang penggalian liar sebanyak 24 lubang, sedang pada sektor tiga, permukaan gua yang paling kedalam juga terdapat lubang bekas penggalian liar sebanyak 18 lubang.

Pada permukaan gua secara keseluruhan ditemukan tiga buah wadah kubur dan sebuah wadah kubur yang sudah hancur; yang bentuknya tidak diketahui, yang ditumpuk begitu saja diatas permukaan gua.

Adapun temuan ketiga sektor ini sebagai berikut :

1. Sektor satu terdapat

- Sebuah wadah berukuran sedang
- Fragmen keramik Asing
- Fragmen Gerabah lokal
- Fragmen Tulang manusia

2. Sektor dua terdapat :

- Sebuah wadah yang berukuran kecil dengan penutup yang rusak.
- Sebuah wadah berukuran besar lengkap dengan penutup
- Fragmen keramik Asing

- Fragmen gerabah
- Fragmen tulang manusia
- Sebuah wadah yang sudah hancur (fragmen wadah)

3. Sektor tiga terdapat :

- Fragmen keramik
- Fragmen gerabah lokal
- Fragmen tulang manusia

Ketiga Wadah kubur ini di temukan dalam keadaan utuh, walaupun pada bagian-bagian lain wadah tersebut sudah mengalami kerusakan atau aus, tetapi bentuknya masih dapat dikenal. Sedangkan konsentrasi temuan fragmen keramik dan fragmen gerabah berpusat pada sektor dua dan sektor tiga, yaitu pada bagian rongga utama gua.

Rusaknya wadah kubur (Allung) yang terbuat dari bahan kayu, disebabkan oleh faktor-faktor seperti, cuaca dingin, dan orang-orang yang datang menggali untuk mencari barang-barang antik. Namun yang pasti bahwa wadah ini memiliki daya tahan yang terbatas dibanding dengan benda-benda yang terbuat dari besi dan logam.

3.2. Identifikasi Temuan

Areal gua ini merupakan gua yang sangat luas, maka untuk memudahkan identifikasi temuan, dibagi tiga sektor, antara lain :

Sektor satu

3.2.1. Wadah kubur berukuran sedang dengan kode (GP/TW I/91) lihat foto no:2.

Wadah kubur ini terletak pada mulut gua, dibagian sebelah selatan jalan penurunan yang masuk kedalam gua. Disekitar wadah kubur terdapat bongkahan batu besar yang disekelilingnya ditumbuhi : pepohonan dan semak belukar serta bekas-bekas lubang penggalian liar.

Wadah kubur ini sudah tidak mempunyai tutup dan sebagian wadah ini sudah rusak, tetapi bentuknya masih diketahui. Adapun ukuran wadah yang di beri kode GP/TW I/91 mempunyai ukuran sebagai berikut :

Panjang wadah	226 Cm
Lebar wadah pada bagian besar	38,5 Cm
Lebar wadah bagian tengah	36 Cm
Lebar wadah bagian kecil	33 Cm

Ukuran rongga Wadah :

Panjang rongga wadah	198 Cm
Lebar rangka wadah bagian besar	33 Cm
Lebar rongga wadah bagian tengah	31 Cm
Lebar rongga wadah bagian belakang	29 Cm

Ukuran kedalaman Rongga wadah :

Kedalaman Rongga bagian besar	25 Cm
Kedalaman rongga bagian tengah	22 Cm
Kedalaman rongga bagian kecil	20 Cm

Ukuran tinggi wadah :

tinggi sisi depan	29 Cm
lebar sisi belakang	27 Cm

Ukuran ketebalan wadah :

Ketebalan sisi depan 15 Cm

Ketebalan sisi belakang 13 Cm

Pada umumnya bagian wadah ini masih berada dalam keadaan yang utuh, kerusakan-kerusakan dapat kita temukan pada sisi bagian belakang, dasar wadah bagian belakang, tengah, depan, samping kanan wadah bagian belakang dan tengah, Demikian juga pada samping kiri bagian belakang dan kedua bibir wadah ini sudah rusak. Wadah kubur ini mempunyai dua buah tonjolan yang memanjang dari belakang sampai ke depan yang terdapat di samping kiri dan kanan wadah. Pada kedua tonjolan terdapat enam buah lubang, masing-masing tiga buah di sebelah kiri dan tiga buah di sebelah kanan, tetapi sebuah lubang pada tonjolan sebelah kiri sudah hilang karena bagian tengah tonjolan yang ditempati lubang tersebut sudah rusak. Demikian pula halnya pada tonjolan sebelah kanan, tetapi ketiga lubang tersebut masih dapat diketahui.

Pada tonjolan sebelah kanan mempunyai tiga buah lubang, dengan ukuran rata-rata yaitu panjang 4 Cm dan lebar 2,5 Cm. Sedangkan jarak setiap lubang yang dimulai dari sisi belakang kelubang pertama mempunyai ukuran 23 Cm, kemudian dari lubang pertama kelubang kedua dengan ukuran 73 Cm, dan dari lubang kedua ke lubang ketiga dengan ukuran 86 Cm, sedangkan dari lubang ketiga, ketepi sisi depan mempunyai ukuran 21 Cm.

Tonjolan sebelah kanan yang keluar dari badan wadah mempunyai ukuran 4,5 Cm, ketebalan tonjolan ini 4 Cm sedangkan jarak tonjolan ke bibir wadah 4 Cm, ketebalan bibir wadah 3 Cm.

Pada tonjolan sebelah kiri sudah mengalami kerusakan, sehingga lubang yang terdapat pada tonjolan ini tidak lengkap, yaitu lubang bagian tengah sudah tidak ada. Maka tonjolan ini hanya mempunyai dua buah lubang yaitu, pada bagian belakang dan bagian depan. Adapun jarak dari sisi belakang ke lubang pertama dengan ukuran 24 Cm, kemudian dari lubang pertama ke lubang ketiga mempunyai ukuran 171 Cm, sedangkan dari lubang ketiga ke tepi sisi depan 22 Cm. Ukuran rata-rata lubang tonjolan ini yaitu panjang 4,5 Cm dan lebar 2,5 Cm, tonjolan yang keluar dari badan wadah berukuran 5 Cm, ketebalan tonjolan 3,5 Cm dan jarak tonjolan ke bibir wadah 4,5 Cm sedangkan ketebalan bibir wadah pada bagian ini 2 Cm.

Wadah kubur ini mempunyai bentuk yang menyerupai bentuk perahu atau bentuk lesung yang pada bagian dasar wadah datar kedua ujungnya meruncing tumpul. Wadah kubur ini dimasukkan kedalam, wadah kubur yang berukuran sedang yang diberi kode GP/TW I/91.

Sektor Dua

Pada sektor ini di temukan dua buah wadah yang masih utuh dan sebuah wadah yang sudah hancur yang ditumpuk di samping kanan kedua wadah kubur tersebut.

Ke dua wadah ini terdiri dari ukuran kecil dan ukuran besar. Untuk wadah kubur yang berukuran kecil mempunyai penutup tinggal separuh, yaitu bagian depan, yang diberi kode GP/TW II/91. (lihat foto 4) dan wadah kubur yang berukuran besar yang lengkap dengan penutup diberi kode GP/ TW III/91 (lihat foto no: 5). Sedangkan wadah yang hancur diberi kode GP/TW IV/91 (lihat foto No :6).

3.2.2. Wadah kubur berukuran kecil (lihat foto no:4)

Wadah kubur yang diberi kode GP/TW II/91 yang mempunyai penutup tinggal sepotong dan keadaan wadah ini sudah lapuk. Adapun wadah kubur dengan kode GP/TW II/91 mempunyai ukuran sebagai berikut :

Panjang wadah	206 Cm
lebar wadah bagian besar	47,5 Cm
lebar wadah bagian tengah	44 Cm
Lebar wadah bagian kecil	40 Cm

Ukuran rongga wadah

Panjang rongga wadah	188 Cm
Lebar rongga wadah bagian besar	42 Cm
Lebar rongga wadah bagian tengah	39 Cm
Lebar rongga wadah bagian kecil	35,5 Cm

Ukuran kedalaman rongga wadah :

Kedalaman rongga bagian depan	26 Cm
Kedalaman rongga bagian tengah	24 Cm
Kedalaman rongga bagian kecil	22 Cm

Ukuran tinggi wadah :

Tinggi sisi depan	33 Cm
Tinggi sisi belakang	31 Cm

Ukuran lebar sisi wadah :

Lebar sisi depan	43 Cm
Lebar sisi belakang	38 Cm

Ukuran ketebalan wadah :

Ketebalan sisi depan	9 Cm
Ketebalan sisi belakang	9 Cm

Wadah kubur yang berukuran kecil yang diberi kode GP/TW II/91 pada dasarnya menyerupai bentuk perahu dan penutup menyerupai bentuk atap rumah orang bugis. Keadaan wadah ini juga mengalami kerusakan, pada dasar wadah bagian depan, bagian belakang, sisi depan dan sisi belakang, serta pada bagian kedua bibir wadah.

Wadah kubur ini, terdapat 4 buah tonjolan yang keluar dari badan wadah, yang terdiri dari dua buah tonjolan sebelah kiri dan dua buah tonjolan sebelah kanan. Masing-masing ke empat tonjolan ini mempunyai sebuah lubang yang dipergunakan sebagai tempat pasak.

Tonjolan Sebelah Kanan.

Pada bagian sebelah kanan badan wadah terdapat dua buah tonjolan yang terletak dibagian belakang dan depan.

Kedua tonjolan ini mempunyai ukuran rata-rata antara 40 dan 42 Cm, ketebalan kedua tonjolan ini 5 Cm. Untuk jarak tonjolan sebelah kanan dimulai dari, sisi belakang ke ujung tonjolan pertama mempunyai ukuran 15 Cm, dari ujung tonjolan pertama, ke ujung tonjolan ke dua mempunyai ukuran 92 Cm, dari tonjolan ke tiga ke tepi sisi depan mempunyai ukuran 16 Cm. Kedua tonjolan mempunyai dua buah lubang dengan panjang 7 Cm dan lebar 2,5 Cm, jarak ke dua tonjolan ini dari bibir wadah 5 Cm.

Tonjolan Sebelah kiri.

Pada bagian ini terdapat pula dua buah tonjolan yang letak dibagian belakang dan bagian depan wadah. kedua tonjolan ini mempunyai ukuran anatara 41 Cm dan 42 Cm, Ketebalan kedua tonjolan ini mempunyai ukuran 5,5 Cm. sedangkan dari sisi belakang ke ujung tonjolan ke tiga mempunyai ukuran 15 Cm, dari tonjolan ke tiga ke ujung tonjolan ke empat 96 Cm, sedangkan dari tonjolan ke empat ke tepi sisi depan mempunyai ukuran 13 Cm. Kedua tonjolan ini mempunyai jarak dari bibir wadah 5,5 Cm. dan tonjolan ini mempunyai dua buah lubang dengan rata-rata, panjang 7 Cm dan lebar 3 Cm.

Kalau diperhatikan secara cermat, maka bentuk tonjolan yang terdapat pada wadah yang berukuran kecil yang diberi kode GP/TW II/91 menyerupai bentuk perahu, yaitu pada dari dasar tonjolan ini (lihat gambar 3).

3.2.3. Penutup wadah (lihat gambar no:4)

Temuan ini merupakan penutup wadah berukuran kecil, yang keadaannya sudah lapuk dan rusak. Bagian penutup tersebut tinggal sepotong yaitu pada bagian depan. Adapun ukuran sebagai berikut :

Panjang	152 Cm
Lebar	46 Cm
tinggi	31 Cm
Kedalaman rongga	18 Cm
Ketebalan kayu	3 Cm

Bentuk penutup ini diidentifikasi berupa bentuk yang datar, kemudian pada ujung dasarnya menjorok ke atas yang menyerupai bentuk atap rumah orang bugis.

3.2.4. Wadah berukuran besar (lihat foto no: 5)

Temuan ini merupakan wadah kubur yang lengkap dengan penutupnya yang diberi kode GP/TW III/91. Walaupun pada bagian-bagian tertentu wadah dan penutup tersebut mengalami kerusakan (aus). Wadah ini berukuran :

Panjang Wadah	330 Cm
Lebar wadah bagian besar	46 Cm
Lebar wadah bagian tengah	43 Cm
Lebar wadah bagian kecil	40 Cm

Ukuran rongga wadah :

Panjang rongga wadah	302 Cm
Lebar rongga wadah bagian besar	40 Cm
Lebar rongga wadah bagian tengah	37 Cm
Lebar rongga wadah bagian kecil	33 Cm

Ukuran Kedalaman rongga wadah :

Kedalaman rongga bagian besar	29 Cm
Kedalaman rongga bagian tengah	25 Cm
Kedalaman rongga bagian kecil	23 Cm

Ukuran tinggi wadah :

Tinggi sisi depan	31 Cm
Tinggi sisi belakang	29 Cm

Ukuran lebar sisi wadah :

Lebar sisi depan	42 Cm
Lebar sisi belakang	37 Cm

Ukuran ketebalan sisi wadah

Ketebalan sisi depan	15 Cm
Ketebalan sisi belakang	13 Cm

Bentuk wadah ini masih dapat diketahui, walaupun pada bagian-bagian tertentu sudah mengalami kerusakan. Kerusakan wadah ini dapat dilihat pada bagian samping kanan yaitu, bagian depan, belakang, tengah dan pada dasar wadah yaitu, bagian belakang dan tengah.

Demikian pula pada samping kiri juga mengalami kerusakan yaitu, depan, tengah dan belakang keterus ke-dasar wadah. Wadah kubur ini mempunyai dua buah tonjolan yang terdapat di samping kiri dan kanan wadah, yang memanjang dari belakang sampai kedepan. Pada ke-dua tonjolan terdapat enam buah lubang, masing-masing tiga buah lubang samping kiri dan tiga buah samping kanan.

Tonjolan sebelah kanan terdiri dari tiga buah lubang, yang mempunyai ukuran rata-rata dengan panjang 5 Cm, dan lebar 2,5 Cm. Adapun jarak setiap lubang yang di-mulai dari sisi belakang ke lubang pertama 32 Cm, ke-mudian dari lubang pertama ke lubang kedua 122 Cm, dari lubang kedua ke lubang ketiga 126 Cm dan dari lubang ke-tiga ke tepi sisi depan 35 Cm. Tonjolan yang keluar dari badan wadah mempunyai ukuran 4,5 Cm, ketebalan tonjolan 3,5 Cm, jarak tonjolan ke bibir wadah 3,5 Cm dan ketebalan bibir wadah samping kanan 2,5 Cm.

Tonjolan samping kiri yang terdiri dari tiga buah lubang. Ketiga buah lubang tersebut mempunyai ukuran rata-rata, dengan panjang 5 Cm, dan lebar 2,5 Cm. Jarak setiap lubang yang dimulai dari sisi belakang ke lubang pertama 35 Cm, dari lubang pertama ke lubang kedua 134 Cm, dari lubang kedua ke lubang ketiga 110 Cm dan dari lubang ketiga ke-tepi sisi depan 36 Cm.

Tonjolan yang keluar dari badan wadah mempunyai ukuran 4 Cm, ketebalan tonjolan 3 Cm, jarak tonjolan kebibir wadah 4 Cm dan ketebalan bibir wadah samping kiri 3 Cm.

Wadah kubur berukuran besar yang mempunyai bentuk, menyerupai bentuk perahu dengan tipe lesung yang pada bagian dasarnya berbentuk runcing tumpul.

3.2.5. Penutup Wadah Besar (lihat gambar n0;5)

Keadaan penutup wadah ini sudah mengalami kerusakan, tetapi bentuknya masih dapat dikenal. Adapun ukuran penutup wadah ini sebagai berikut :

Panjang penutup	380 Cm
Lebar penutup	46 Cm
Panjang rongga	298 Cm
lebar rongga	40 Cm
Tinggi	31 Cm
Kedalaman Rongga	18 Cm
Ketebalan bibir	3 Cm

Kerusakan penutup ini terdapat pada bagian depan ujung penutup, samping kiri dan samping kanan, bagian tengah sudah berlubang dan kedua bibir penutup tersebut rusak (aus). Penutup wadah ini mempunyai 6 buah lubang, yang terdiri dari tiga buah lubang disamping kiri dan tiga buah lubang disamping kanan. ukuran rata-rata lubang tersebut yaitu , panjang 4 sampai 5 Cm dan lebar 2 sampai 3 Cm. Lubang ini terletak pada kedua bagian pinggir penutup, yang sejajar dengan lubang tonjolan yang terdapat pada wadah.

Bentuk penutup ini diidentifikasi berupa bentuk dasarnya datar, kemudian pada ujung yang datar menjorok keluar seperti menyerupai atap rumah orang bugis, penutup ini berfungsi pula untuk melindungi benda-benda yang berada di dalam wadah kubur (allung).

3.2.6. Fragmen Wadah (lihat foto no :6)

Temuan ini merupakan sebuah wadah yang sudah hancur, yang ditumpuk di samping kanan kedua wadah yang masih utuh. Adapun ukuran fragmen ini sebagai berikut :

Panjang	78 Cm
Lebar	15 Cm
Tinggi	18 Cm
Ketebalan sisi	12 Cm
Kedalaman rongga	14 Cm

Fragmen wadah ini, mempunyai bentuk, menyerupai bentuk perahu dengan tipe lesung. Hal ini dengan melihat perbandingan pada wadah yang utuh.

3.2.7. Keramik Asing (lihat Foto no: 7)

Temuan keramik asing ini seluruhnya berjumlah 19 buah yang dalam bentuk fragmentaris. Jumlah ini ditemukan pada semua sektor yang mewakili semua jenis temuan fragmen keramik yang didapatkan pada situs tersebut, yang menyangkut fungsi, tipe, pola hias dan asal.

Fragmen keramik asing ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Bentuk meliputi : Cangkir = 4
- Piring = 6
- Mangkuk = 9

Temuan fragmentaris keramik asing yang terbanyak ditemukan pada situs ini yaitu di sektor dua.

- Fungsi : meliputi kegunaan keramik tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti tempat untuk makan, menyimpan perhiasan, dan sebagai benda-benda berharga, perlambangan status sosial seseorang, menyimpan makanan dan minuman, yang seluruhnya dimasukkan sebagai fungsi primer. Sedangkan fungsi sekunder, seperti bekal kubur dan alat barter (alat tukar).

- Pola hias meliputi : Floraistis
Garis lingkaran

- Fragmen temuan : dasar
badan dan
bibir

- Negara asal : Cina

Jenis keramik yang ditemukan pada situs gua Passea terdiri dari, keramik Sung, keramik Ming, keramik Cing.

Adapun ciri-ciri keramik tersebut sebagai berikut :

1. Keramik dinasti Sung (abad 12 - 13)

bahan dasar .

- jenis kaolin
- besar partikel halus
- kerapatan tekstur, rapat

Sisa pengerjaan.

- bentuk garis melingkar

Warna glasir.

- perbedaan warna, hijau muda, keabu-abuan.

Pola hias.

- polos

2. Keramik dinasti Ming (abad 15 - 16)

Bahan dasar.

- jenis, kaolin dan batuan
- besar partikel, halus dan kasar
- kerapatan tekstur, rapat dan tidak rapat
- warna, putih, putih kotor dan putih keputih keabu-abuan

Sisa pengerjaan.

- bentuk garis melingkar

Warna glasir.

- jenis seladon, putih dan biru
- perbedaan warna, hijau muda, hijau tua, putih dan biru cerah, serta putih dan biru pudar.

Pola hias.

- hiasan flora dan geometris

3. Keramik dinasti Cing (abad 17 - 19)

Bahan dasar.

- jenis kaolin

- besar partikel, lebih halus dari pada dinasti Ming.

- kerapatan tekstur, rapat.

- warna putih

Sisa pengerjaan

- bentuk garis lingkaran

Warna glasir.

- jenis, putih, biru dan seladon

-perbedaan warna, putih bersih, biru cerah, hijau muda dan hijau tua

Pola hias.

- hiasan flora dan geometris.

Ciri-ciri keramik tersebut diatas dapat diketahui oleh karena cara yang dipakai disesuaikan dengan sistem yang dilakukan Sumarah Adhyatman (1981 :88-113) dan, David Bulbeck (1989 :55).

3.2.8. Gerabah lokal (foto no:8)

Temuan gerabah merupakan temuan pada semua sektor yang dalam bentuk fragmentaris (kereweng). Temuan ini berdasarkan sampel yang mewakili seluruh jenis temuan gerabah yang terdapat pada situs tersebut. Hal ini menyangkut bentuk, pola hias dan fungsi. Jumlah keseluruhan yang merupakan sampel sebanyak 34 buah.

- Bentuk meliputi :	Periuk	= 5
	Piring	= 8
	Tempayan	= 8
	Mangkuk	= 6
	Kendi	= 2
	Pedupaan	= 1
	lain-lain	= 4

- fungsi gerabah : sebagai alat rumah tangga, misal, tempat air, tempat memasak dan juga sebagai bekal kubur

- Pola hias meliputi

gores
 polos
 gelombang
 gerigi
 tera



3.2.9. Fragmen Tulang

Temuan fragmen tulang yang ditemukan pada situs Pasaesa berjumlah lima buah yang merupakan sampel. Dari hasil identifikasi maka dapat diketahui bahwa tulang tersebut adalah tulang manusia. Temuan ini berserakan pada permukaan tanah. Pada situs ini tidak ditemukan Tengkorak karena kemungkinan telah hancur atau telah rusak yang disebabkan oleh orang-orang yang datang melakukan penggalian liar untuk mencari barang-barang antik.

B A B I V
A N A L I S I S

Sisa-sisa penguburan yang ditemukan di berbagai tempat di kepulauan Indonesia, merupakan salah satu bukti kegiatan manusia masa lampau yang berhubungan dengan aspek religi. Dalam praktek penguburannya terkandung unsur gagasan sub sistem religi yang memiliki aspek supernatural, teknologi, dan kondisi sosial yang terwujud dalam perlakuan mayat. Demikian halnya dengan temuan-temuan yang didapatkan di situs Passea yang berupa wadah kubur (peti kubur), fragmen keramik asing, fragmen gerabah dan fragmen tulang manusia yang merupakan bukti bahwa pada kurun waktu tertentu pernah dijadikan sebagai tempat aktifitas penguburan.

Dari temuan-temuan yang telah dikemukakan, maka dari segi konsepsi alam kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan indikator yang sangat kuat bahwa sesungguhnya kepercayaan mereka adalah bercorak kebudayaan megalitik terutama dari segi kehidupan sesudah mati.

Seperti halnya bahwa dalam kehidupan masyarakat megalitik yang menonjol adalah upacara penguburan, terutama bagi seorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Penguburannya dilaksanakan di tempat-tempat yang sering dihubungkan dengan sejarah nenek moyangnya, atau tempat-tempat yang tinggi atau disakralkan.

Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa roh seseorang yang meninggal tidak lenyap tetapi hidup di dunia arwah. Agar tetap mempunyai kedudukan yang baik di dunia arwah, maka pada saat penguburan disertakan bekal kubur (burial gifts), baik penguburan langsung atau penguburan pertama (primary burial), maupun penguburan kedua (secondary burial). Sebagai puncak upacara dilakukan pemotongan hewan kurban yang disertai dengan pendirian bangunan-bangunan atau monumen dari batu besar.

Melalui pendirian monumen ini, diharapkan agar arwah simati mendapat tempat yang khusus di dunia arwah, dan bagi yang ditinggalkan dapat memohon perlindungan untuk kesejahteraan hidup dan kesuburan tanah, pendirian monumen baik berdiri sendiri maupun berkelompok, kesemuanya tidak luput dari latar belakang pemujaan arwah nenek moyang (ancestor worship). Dengan demikian bahwa antara upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang terjadi hubungan yang erat dengan monumen-monumen megalitik yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sekalipun dalam berbagai kenyataan ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan bangunan monumen-monumen megalitik, tetapi tindakan itu pada prinsipnya dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Harun Kadir, 1977 : 89).

Dalam suatu masyarakat, konsepsi kepercayaan mulai muncul ketika adanya faham tentang religius dan keagamaan. Munculnya faham yang mengandung religius atau keagamaan, yakni pada saat manusia mulai sadar bahwa adanya kekuatan yang dianggap lebih tinggi di luar kekuatan manusia.

Dengan adanya kepercayaan seperti itu, maka muncullah berbagai konsepsi atau teori-teori para ahli pikir. Menurut Koentjaraningrat (1965 :219), bahwa adanya berbagai teori yang berbeda-beda dari para ahli pikir tentang kelakuan manusia yang bersifat religi dan agama. Teori-teori yang terpenting yakni :

- Bahwa kekuatan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mengakui adanya gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalunya.
- Bahwa kelakuan manusia bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
- Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu manusia.

- Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.

Untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang maha tinggi itu, maka mulailah mereka melakukan berbagai hal dengan cara beraneka ragam.

Awal mulainya manusia mengenal kepercayaan yakni pada jaman Mesolitik, yaitu ketika manusia mulai melukiskan cap-cap tangan pada dinding-dinding gua dengan latar belakang warna merah yang mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat. Memasuki jaman Neolitik, nilai-nilai hidup semakin berkembang dan manusia aktif membuat perubahan-perubahan. Salah satu perubahan yang sangat menonjol masyarakat pada jaman ini adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Mulailah muncul suatu konsepsi bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, akan tetapi arwah akan memamasuki kehidupan baru, yaitu dunia arwah. Maka mulailah masyarakat pada waktu itu mengadakan upacara penguburan dengan berbagai macam cara.

Di Melolo (Sumba) banyak ditemukan tempayan yang ternyata berisi tulang belulang manusia. Terang bahwa dalam hal ini ada soal penguburan dengan apa yang masih terdapat pada berbagai bangsa sekarang, ialah mula-mula mayat itu ditanam dan kemudian setelah beberapa waktu tulang-

tulanganya dikumpul untuk ditanam kedua kalinya dengan disertai berbagai upacara (Soekmono, 1973 :57).

Sarkofagus yang ditemukan di Bali yang terbuat dari batu, berisi tulang belulang yang sebagian besar rusak, dan barang-barang berupa perunggu, manik-manik dan besi. Ini menandakan adanya persepsi tentang kehidupan sesudah mati yang ditandai dengan adanya bekal kubur.

Sistem penguburan seperti yang telah dikemukakan diatas tersebar di wilayah Indonesia termasuk daerah Bulukumba, khusus desa Ara yang dapat dipastikan bahwa masyarakat Ara pada masa lampau mengenal suatu kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah mati. Setiap orang yang meninggal dunia arwahnya akan memasuki kehidupan baru, yaitu dunia arwah. Karena arwah dianggap masih membawa pengaruh terhadap keselamatan dan sejahteraan masyarakat yang masih hidup terutama keluarga yang ditinggalkan, maka diadakan upacara-upacara.

Situs Passea yang merupakan sebuah gua, yang dijadikan sebagai tempat penguburan di masa lampau yang mempunyai peninggalan berupa wadah kubur, oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Allung. Allung ini terbuat dari batang kayu yang diberi rongga untuk meletakkan kerangka di dalamnya.

Wadah ini secara keseluruhan terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup, dan wadahnya berbentuk perahu dengan mengambil tipe lesung.

Wadah tersebut dilengkapi dengan penutup yang bentuk dasarnya datar yang kedua ujung menjorok keatas dan kedua ujung tersebut bertemu, kalau diperhatikan yang bentuknya menyerupai bentuk atap rumah orang Bugis.

Pada dasarnya pembuatan wadah kubur ini mengambil prinsip kerja cara pembuatan perahu, cara ini juga terlihat pada pembuatan lesung. Proses kerja pertama yaitu disiapkan batangan kayu yang besar dan dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kemudian diberi rongga dengan cara memahat bagian tengah agar diperoleh cekungan untuk meletakkan kerangka. Kedua ujungnya dipotong sehingga memperlihatkan kesan tidak seperti bentuk perahu yang terlihat.

Selanjutnya penutup wadah ini juga terbuat dari kayu batangan, tanpa sambungan yang berfungsi untuk melindungi benda-benda yang terdapat dalam wadah. Penutup ini juga diberi rongga dan bentuk dasarnya datar yang kedua ujungnya menjorok keatas kemudian bertemu. Bentuk penutup ini menyerupai bentuk atap rumah orang Bugis.

Temuan sarana penguburan dan temuan lainnya yang didapatkan pada situs gua Passea merupakan suatu landasan untuk mengkaji pembahasan ini dalam rangka mengungkapkan masalah yang ada dibalik peninggalan-peninggalan tersebut.

Temuan wadah kubur (Allung) yang terdapat di gua Passea sebanyak tiga buah yang masih dalam keadaan utuh dan sebuah wadah yang sudah hancur. Dari keseluruhan wadah tersebut, memperlihatkan ukuran yang berbeda di dalam hal ini di bagi tiga yaitu :

1. Wadah kubur yang berukuran kecil yang diberi kode GP/TW II/91.
2. Wadah kubur yang berukuran sedang yang diberi kode GP/TW I/91.
3. Wadah kubur yang berukuran besar yang diberi kode GP/TW III/91.

Pada dasarnya seluruh temuan wadah kubur ini bentuknya menyerupai bentuk perahu dengan tipe lesung sedangkan penutupnya bentuknya menyerupai bentuk seperti atap rumah orang Bugis.

Penguburan mayat di dalam wadah yang menyerupai bentuk perahu telah dikenal di Indonesia sejak masa lampau. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan kebiasaan penguburan tersebut berkembang sejak jaman prasejarah, hingga masa sejarah. Bahkan di beberapa tempat di Indonesia masih ada yang berlanjut.

Dalam kepercayaan suku-suku bangsa yang hidup dekat air, maka perahu merupakan benda yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari, khususnya suku bangsa pelaut,

maka perahu merupakan suatu alat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dilaut, yang tidak dapat ditinggalkan sehingga timbul kepercayaan bahwa arwah akan diantar pula oleh perahu ke suatu pulau di seberang laut yang menjadi tempat tinggal arwah bila meninggal dunia (R.P. Soejono, 1987 :1). Oleh karena itu peti mayat bangsa pelaut dibuat menyerupai bentuk perahu, demikian pula sebuah bentuk perahu tiruan pada mayat yang dikuburkan dalam peti tersebut. Ini dapat dijumpai pada daerah Indonesia bagian timur yaitu dikepulauan Tanimbar, Timor laut dan Babar yang peti mayatnya dibuat dalam bentuk perahu yang kemudian ditempatkan dalam berbagai cara misalnya peti tersebut ditaruh diatas panggung, dipohon, di batu karang atau di kuburkan di dalam tanah.

Demikian pula maka perahu dalam alam pikiran suku-suku bangsa tertentu yang tidak menggunakan peti mayat berbentuk perahu, terdapat pula kepercayaan bahwa kapal adalah perantara ke dunia arwah. Kemudian pada pulau-pulau lain dimana perahu dalam kepercayaannya memainkan peranan penting sebagai kendaraan untuk membawa roh ke alam arwah. Gambar perahu dengan berbagai atribut yang berhubungan dengan dunia kematian menjadi sebuah pola yang digemari seperti di Lampung dan pada suku Dayak (R.P. Soejono, 1987 :3).

Beberapa pendapat menyatakan bahwa perahu sebagai benda yang bersifat sakral adalah suatu objek pantulan dari suatu peristiwa yang pernah dialami oleh suatu masyarakat pada masa silam. Ini dapat dikaitkan dengan peristiwa perpindahan kelompok-kelompok masyarakat ketempat-tempat yang dituju dengan menggunakan perahu atau kapal. Kelompok-kelompok yang pindah ini telah meninggalkan tempat asal mereka untuk memulai kehidupan di tempat yang baru. Di tempat penyebaran yang baru ini mayat dikuburkan dalam peti-peti yang berbentuk perahu dan dunia arwah berada di pulau seberang yang dianggap sebagai tempat asalnya. Kelak jika mereka menyebar ke pedalaman maka kebiasaan membuat peti mayat berbentuk perahu ini dilanjutkan.

Di manapun mereka bertempat tinggal, kebiasaan ini tetap dilanjutkan. Seperti pada suku Toraja yang hidup di daerah pedalaman, peti-peti mayatpun diberi bentuk perahu. Salah satu contoh di Pulau Bali, betapa kuatnya peranan perahu melekat dalam alam pikiran masyarakat pra-sejarah, khususnya di daerah pedalaman pulau tersebut pernah berkembang kebiasaan menguburkan mayat orang yang meninggal dalam keranda batu yang pada dasarnya menyerupai bentuk perahu (R.P. Soejono, 1987 : 2-4).

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas, terlihat ada dua pengertian pandangan masyarakat pada masa lampau pada tujuan arwah yang menjadi tempat tinggal yaitu mula-mula beranggapan bahwa dunia arwah berada di pulau seberang sedangkan di daerah pedalaman tetap mempertahankan konsep perahu sebagai kendaraan arwah, akan tetapi dunia arwah tidak lagi berada di pulau seberang, tetapi berada pada tempat-tempat yang tinggi (gunung). Hal ini seperti apa yang telah ditemukan pada situs gua Passea, dengan melakukan penguburan dengan menggunakan wadah kubur berbentuk perahu yang di tempatkan pada sebuah gua.

Beralihnya pandangan ini terhadap dunia arwah dari sebuah pulau sebagai tempat tinggal arwah, ketempat-tempat yang tinggi atau gua-gua sejalan dengan perkembangan akal manusia dan pengetahuan terhadap alam kehidupan sesudah mati, dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka menetap dan melakukan aktifitasnya.

Dari identifikasi bentuk wadah kubur yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu bentuknya menyerupai bentuk perahu. Bentuk wadah kubur ini erat kaitannya dengan cerita rakyat pada masyarakat Ara, yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka adalah bangsa pelaut, yang pandai membuat perahu. Kenyataan cerita ini masih dapat di lihat pada masyarakat sekarang yang pandai membuat perahu (perahu tradisional) yang merupakan kepandaian yang dimiliki secara turun temurun.

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas, maka masyarakat pendukung kebudayaan ini, menganggap bahwa orang yang meninggal menempuh suatu perjalanan yang cukup jauh. Oleh karena itu roh harus dibuatkan kendaraan, berupa perahu untuk dikendarai menuju ketempat tujuan, yakni dunia arwah. Akan tetapi dunia arwah bukan lagi di pulau seberang, melainkan dunia arwah berada pada tempat-tempat yang tinggi (gunung) atau gua.

Sehingga penggunaan perahu bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini, merupakan alat yang sangat vital, yang memberi kesan bahwa perahu dapat pula dipergunakan untuk tujuan mengantar arwah orang yang telah meninggal dunia untuk menuju ke alam arwah. Oleh sebab itu fungsi perahu menjadi wadah penguburan meskipun dalam bentuk simbolik (kendaraan arwah). Hal ini pula dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat prasejarah, terutama pada jaman megalitik yang selalu berdasarkan kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal akan menempuh suatu perjalanan menuju ke tempat arwah nenek moyang atau tempat asal mereka. Oleh karena itu dibuatlah bangunan-bangunan atau monumen-monumen megalitik yang berbentuk perahu sebagai kendaraan roh untuk mencapai tujuannya.

Nampaknya dari seluruh temuan wadah kubur yang terdapat pada situs gua Passea, memperlihatkan variasi ukuran yang berbeda dan cara membuat tonjolan lubang pasak yang berbeda.

Dari ukuran variasi yang berbeda yaitu ditemukan wadah kubur yang berukuran besar, wadah kubur yang berukuran sedang dan wadah kubur yang berukuran kecil. Sedangkan cara membuat tonjolan yaitu pada wadah kubur yang berukuran besar dan wadah kubur yang berukuran sedang mempunyai cara pembuatan tonjolan lubang pasak yang sama bentuknya. Pada kedua wadah kubur ini mempunyai dua buah tonjolan yang terdapat pada sebelah kiri dan sebelah kanan badan wadah yang bentuknya memanjang dari belakang sampai ke depan. Yang kedua tonjolan ini mempunyai masing-masing lubang yang dipergunakan sebagai pasak. Sedangkan wadah yang berukuran kecil yang mempunyai tonjolan yang terletak pada sebelah kiri dan sebelah kanan badan wadah, yang cara pengerjaannya terpisah antara satu tonjolan dengan yang lain, sehingga tonjolan ini berjumlah empat buah yang terdiri dari dua buah disebelah kiri dan dua buah di sebelah kanan dan setiap masing-masing tonjolan mempunyai lubang untuk tempat pasak.

Jika diamati dari teknik pembuatan wadah kubur (allung) di kabupaten Bulukumba, khususnya pada daerah Ara, maka dapat diketahui bahwa teknik pembuatan wadah kubur tersebut mengalami perkembangan. Kalau diklasifikasikan maka dapat terlihat dua fase perkembangan yaitu :

- a. Fase pertama yaitu menghasilkan wadah kubur yang berbentuk kasar yaitu wadah kubur yang berukuran besar dan wadah kubur yang berukuran sedang.
- b. Fase kedua yaitu menghasilkan wadah kubur yang bentuknya halus yaitu wadah kubur yang berukuran kecil.

Bertitik tolak dari fase perkembangan pembuatan wadah kubur tersebut dapat pula didukung dengan melihat pembuatan tonjolan untuk lubang pasak.

Pada pembuatan tonjolan untuk wadah kubur yang berukuran besar dan wadah kubur yang berukuran sedang dimana cara membuat tonjolan sangat sederhana yaitu dengan membentuk tonjolan pada badan wadah yang memanjang dari belakang sampai ke depan, kemudian di beri lubang. Sedang pada wadah kubur yang berukuran kecil cara pembuatan tonjolannya sudah agak maju, yaitu :

membentuk tonjolan pada badan wadah dengan cara yang terpisah antara satu tonjolan dengan tonjolan lainnya.

Kalaupun diperhatikan secara cermat maka bentuk tonjolan pada wadah kubur yang berukuran kecil, yang bentuk dasar tonjolannya menyerupai bentuk perahu.

Sehingga dalam pembagian fase pembuatan wadah kubur berdasarkan kasar, halusnya suatu wadah kubur (Allung) dan melihat cara pembuatan tonjolan lubang pasak. Perkembangan ini pula dapat diketahui dengan pembuktian laboratorium. Sehingga dapat mengetahui umur wadah kubur tersebut secara kronologi, sehingga diduga bahwa wadah kubur yang berukuran besar dan sedang umurnya lebih tua. Sedangkan wadah kubur yang berukuran kecil, umurnya lebih muda atau dibuat lebih belakang.

Kemudian dari ukuran wadah kubur tersebut, memperlihatkan lebar ukuran yang berbeda antara bagian belakang dan bagian depan wadah. Hal ini pula memperlihatkan perbedaan pada rongga wadah. Dengan demikian perbedaan lebar wadah antara bagian belakang dan bagian depan diduga bahwa lebar rongga yang kecil untuk tempat bagian kaki dan lebar rongga yang besar ditempat untuk bagian kepala. Sehingga kalau diperhatikan ukuran wadah kubur yang berbeda antara lebar bagian belakang dan lebar bagian depan, nampaknya bentuk ukuran wadah kubur tersebut mengikuti bentuk tubuh manusia.

Seperti apa yang dikemukakan terlebih dahulu, bahwa pada situs gua Passea banyak terdapat bekas-bekas lubang penggalian liar, sehingga temuan yang terdapat pada situs tersebut tidak insitu lagi. Hal ini pula menyebabkan tidak ditemukannya kerangka manusia dalam wadah tersebut. Tetapi dengan mengamati temuan dan kondisi lingkungan situs gua Passea, maka dapat dipastikan bahwa sistim penguburan mereka adalah sistem penguburan kedua (secondary burial). Kemudian didukung dengan temuan yang lain yang didapatkan pada situs tersebut, seperti fragmen keramik asing dan fragmen gerabah yang digunakan sebagai bekal kubur yang diikuti sertakan pada penguburan kedua. Alasan lain untuk memasukkan sedalam penguburan kedua, melihat ukuran besar wadah kubur tersebut atau ukuran besar rongga yang tidak mungkin dilakukan penguburan langsung. Sebab tidak mungkin dimuat jika seandainya mayat langsung dimasukkan kedalam wadah tersebut, karena lebar rongga tidak seimbang dengan tubuh manusia atau tubuh seseorang yang telah meninggal. Di dukung pula oleh lingkungan permukaan gua tersebut, dimana tidak didupatkannya suatu areal tanah pada permukaan gua yang memungkinkan wadah tersebut ditanam, karena sebagian besar permukaan gua, banyak terdapat bongkahan-bongkahan batu, sehingga untuk menggali areal permukaan gua, tidak mungkin mendapat lubang galian yang panjangnya sama dengan wadah kubur tersebut..

Demikian pula dengan didukung oleh cerita rakyat dari hasil wawancara dengan Pak M.Nasir.T. pada tanggal 10 Mei 1991, yang mengatakan bahwa sistem penguburan pendukung situs apabila ada seseorang yang meninggal, maka mayat tidak langsung dimakamkan, melainkan mayat itu diletakkan di dalam gua atau di atas permukaan gua. Setelah selesai pembuatan wadah kubur, barulah mayat itu diambil, yang sudah menjadi kerangka dan selanjutnya dimasukkan kedalam wadah yang telah disiapkan dan disertai bekal kubur. Penguburan semacam ini hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai peranan dan kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian bahwa pembuatan wadah kubur ini tidak sembarangan memilih jenis pohon, sehingga untuk membuat wadah kubur memerlukan waktu yang cukup lama, karena harus mencari jenis pohon yang kuat dan tahan lama, yang masyarakat setempat menamakan pohon Tonasaraja. Jenis pohon ini hanya diperuntukan oleh orang-orang yang mempunyai penting dan kedudukan sosial dalam suatu masyarakat. Jadi melihat kenyataan di atas bahwa apabila ada seseorang yang meninggal maka tidak langsung dikuburkan, tetapi harus lebih dulu dicarikan jenis pohon Tonasaraja, setelah jenis pohon ini didapatkan barulah dibuatkan wadah kubur (peti kubur).

Menurut masyarakat setempat bahwa jenis pohon ini pada masa sekarang tidak didapatkan lagi pada daerah tersebut.

Wadah kubur ini terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutupnya. Untuk menguatkan antara wadah dan tutupnya dibuat tonjolan kayu yang terletak di samping kiri dan kanan badan wadah yang kemudian diberi lubang. Demikian pula pada penutup tersebut dibuat lubang yang terletak pada bagian pinggirnya, yang lubang tersebut selurus dengan lubang tonjolan yang terdapat pada badan wadah. Lubang ini berfungsi untuk memasukkan batangan kayu yang dijadikan sebagai tempat pasak. Ini dilakukan untuk mengikat antara wadah dengan penutupnya, sehingga apabila tutupnya diletakkan diatas wadah akan menjadi kuat, karena tidak terdapat celah yang mempengaruhinya. Selain ini penutup pula berfungsi untuk melindungi benda-benda yang terdapat didalam wadah tersebut.

Kemudian dari segi teknik pengerjaan, baik pengerjaan wadah maupun tutupnya, nampaknya mereka sudah mengenal peralatan dari logam. Di mana benda logam ini telah dikenal oleh nenek moyang mereka yang berfungsi sebagai senjata atau berfungsi sebagai peralatan untuk keperluan sehari-hari.

Dari temuan lain berupa keramik asing yang ditemukan berserakan pada permukaan tanah, yang seluruhnya dalam bentuk fragmentaris. Mengenai ditemukannya keramik ini pada situs tersebut,

karena disertakan oleh keluarganya sebagai bekal kubur. demikian mengenai ditemukannya keramik lokal (gerabah) yang dalam bentuk fragmentaris, yang dipergunakan pula sebagai bekal kubur.

Keramik asing yang berasal dari Cina yang ditemukan pada situs gua Passea, berupa keramik masa dinasti Sung, (12-13), keramik dinasti Ming (abad 15 - 16) dan keramik dinasti Cing (abad 17-19). Adapun ketiga ciri-ciri keramik tersebut antara lain. Keramik dinasti Sung, bahan dasar jenis kaolin, besar partikel halus, kerapatan tekstur, rapat. Sisa pengerjaan bentuk garis lingkaran. Warna glasir jenis seladon, perbedaan warna, hijau muda keabu-abuan. Pola hias Polos. Keramik dinasti Ming, jenis kaolin dan batuan, besar partikel halus dan kasar, kerapatan tekstur, rapat dan tidak rapat, warna putih, putih kotor dan putih keabu-abuan. Sisa pengerjaan bentuk garis melingkaran. Warna glasir, jenis seladon, putih dan biru, perbedaan warna, hijau muda, hijau tua, putih dan biru cerah dan biru pudar. Pola hias flora dan geometris. Keramik dinasti Cing, bahan dasar jenis kaolin, besar partikel, lebih halus dari pada dinasti Ming, kerapatan tekstur, rapat, warna putih. Sisa pengerjaan bentuk garis lingkaran. Warna glasir jenis putih, biru dan seladon, perbedaan warna, putih besir, biru cerah, hijau muda dan hijau tua. Pola hias, hiasan flora dan geometris.

Upacara penguburan bagi setiap orang yang meninggal pada prasejarah khususnya jaman megalitik sangat ditentukan oleh status sosial seseorang. bagi orang yang terpandang ataupun mempunyai kedudukan dalam masyarakat, di adakan upacara penguburan dengan pemberian bekal kubur. Pemberian bekal kubur dapat dilihat pada peranan dan kedudukan sosialnya. Semakin rumit praktek penguburan dan pemberian bekal kubur, maka semakin tinggi peranan dan kedudukan sosialnya. Sebaliknya semakin sederhana praktek penguburan dan pemberian bekal kubur seseorang, maka semakin rendah peranan dan kedudukan sosialnya. Maka masalah bekal kubur dianggap merupakan suatu kewajiban yang sangat penting untuk tidak mengurangi kesejahteraan arwah, sehingga diharapkan pula kesejahteraan tersebut akan melimpah samapai kedunia arwah (D.D. Bintarti, 1984 : 9).

Melihat jumlah temuan secara keseluruhan yang terdapat pada situs gua Passea, nampaknya sistem penguburan yang mereka lakukan dengan menggunakan wadah kubur (peti mayat) tidak berlangsung lama. Hal ini karena jumlah temuan yang didapatkan pada situs tersebut sangat sedikit.

Suatu hal yang menarik dalam pembahasan ini, yaitu bahwa penguburan dengan menggunakan wadah kubur yang berbentuk perahu, dapat pula ditemukan di berbagai daerah di Sulawesi selatan seperti Kabupaten Enrekang, Bolmas, Mamuju dan Toraja, yang bahkan sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur berbentuk perahu masih berlanjut. Oleh sebab itu dengan melihat kenyataan di atas maka dapat diduga bahwa, menguburan dengan menggunakan wadah kubur berbentuk perahu mempunyai akar kebudayaan yang sama. Walaupun pada tata cara penguburan mereka memperlihatkan perbedaan, tetapi pada dasarnya tidak meninggalkan unsur utama yaitu bentuk perahu sebagai wadah kubur yang merupakan kendaraan roh, untuk menuju ke dunia arwah dengan selamat. Perbedaan tata cara penguburan tersebut dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungan dimana suatu masyarakat berada.

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh R.P. Soejono bahwa bentuk-bentuk sarkofagus (wadah kubur yang terbuat dari batu), dari daerah pedalaman Bali memperlihatkan pola-pola yang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain. Tetapi jelas dalam penguburan orang yang meninggal mengalami penyesuaian situasi-situasi lokal tanpa meninggalkan unsur utama, perahu sebagai wadah kubur. Hal ini dapat dilihat dimana wadah perahu berbentuk sarkofagus dengan dasar runcing, cembung dan datar, ditambah pola hias geometris atau sakral (guna menolak bahaya) dan arwah berada dipuncak bukit atau gunung (R.P. Soejono, 1987 :6).

Dari perbedaan ukuran wadah (allung) tersebut nampaknya memperlihatkan adanya perbedaan status sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada wadah kubur yang berukuran besar, dengan panjang 330 Cm, wadah kubur ini diperkirakan dipergunakan oleh orang yang mempunyai peranan dan kedudukan sosial yang tinggi. Karena dengan melihat panjangnya wadah kubur tersebut, yang tidak sesuai dengan panjangnya orang yang meninggal, maka mungkin pada tempat yang kosong merupakan sebagai tempat yang dipergunakan untuk bekal kubur. Sehingga dibuatkan wadah yang cukup besar untuk mengikut sertakan semua harta atau benda-benda yang dimilikinya. Sedangkan pada wadah kubur yang berukuran kecil diperkirakan dipergunakan oleh orang yang sesuai dengan peranan dan kedudukannya sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari panjang wadah yang mungkin sesuai dengan besarnya orang yang dimasukkan kedalam wadah tersebut sehingga diduga pemberian bekal kuburpun disesuaikan dengan peranan dan kedudukan sosialnya.

Walaupun pada pembahasan terdahulu, dikatakan bahwa adanya fase perkembangan teknik pengerjaan wadah kubur, dan perbedaan pembuatan tonjolan lubang pasak, dikatakan bahwa wadah kubur yang besar, baik cara pengerjaan maupun pembuatan lubang pasak sangat sederhana. Sedangkan wadah kubur yang kecil cara pengerjaan dan pembuatan tonjolan lubang pasak sudah agak maju,

Sehingga penulis tidak melihat dari fase perkembangan wadah tersebut. Untuk menentukan status sosial pendukung situs Passea, maka yang perlu dilihat variasi ukuran wadah kubur. Fase perkembangan wadah kubur ini, disebabkan karena adanya perkembangan pikiran manusia dan konsep kepercayaan mereka, dengan tidak melepaskan fungsi perahu sebagai kendaraan arwah.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa mereka sudah mengenal sistem pelapisan sosial. Sehingga dapat pula digambarkan adanya penghormatan pada orang yang telah meninggal dunia, ditandai dengan proses pemakaman dan berbagai upacara ritual. Dengan melihat lokasi penguburan situs Passea yang terpencil, ternyata masyarakat pendukungnya sudah mengenal sistem gotong royong, karena untuk membawa wadah kubur (Allung) ke tempat yang telah ditentukan tidak mungkin dapat dibawa oleh satu orang. Mengingat wadah kubur tersebut cukup besar dan berat, sehingga untuk membawanya membutuhkan tenaga yang banyak. Oleh sebab itu orang-orang yang bisa menggunakan wadah kubur hanyalah orang-orang yang mempunyai peranan penting dan kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat.

- Dari temuan lain berupa keramik asing yang ditemukan pada situs tersebut diduga dipergunakan sebagai bekal kubur. Temuan keramik asing ini merupakan salah satu bukti adanya hubungan dengan dunia luar.

Keramik asing ini berfungsi pula untuk menentukan derajat sosial bagi seseorang yang telah meninggal, dapat pula berfungsi lain sebagai alat tukar atau tempat menyimpan perhiasan. Benda-benda semacam ini mempunyai harga yang mahal sehingga tidak sembarang orang yang memilikinya, hanyalah orang-orang yang mempunyai peranan penting dan kedudukan dalam suatu masyarakat.

• Temuan gerabah yang ditemukan pula pada situs tersebut juga dipergunakan sebagai bekal kubur. Temuan ini merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat pendukung kebudayaan ini telah mengenal teknologi pembuatan gerabah. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Citha Yuliati bahwa budaya pembuatan gerabah berkembang secara merata (universal) yang perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Citha Yuliati, 1989 :108).

• Bekal kubur yang ditemukan pada situs ini merupakan salah satu bukti adanya anggapan bahwa kesejahteraan arwah di-alam baka harus diperhatikan oleh manusia, oleh karena itu dalam penyelenggaraan penguburan dipersiapkan pula bekal kubur. Sehingga timbul kepercayaan bahwa orang yang meninggal sesungguhnya hanya berpindah tempat dari alam fana ke alam baka, karena kemungkinan berhubungan masih ada yang membuat penguburan itu semakin penting artinya.

Bahkan beranggapan bahwa yang meninggal dan dikubur ini dapat juga mengalami kelahiran kembali dalam kehidupan baru.

Oleh karena itu upacara harus dilakukan untuk mengantar roh si mati ke dunianya yang baru. Sehingga penguburan memerlukan perhatian dan penghormatan selengkap mungkin dengan cara-cara yang telah disepakati.

Wadah kubur (peti kubur) yang dipergunakan sebagai tempat penguburan pada masyarakat pendukung kebudayaan ini dari segi fungsi nampaknya memperlihatkan beberapa persamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, baik dari fungsi primer maupun fungsi sekunder. Fungsi primer yaitu sebagai wadah kubur sedangkan fungsi sekunder sebagai kendaraan arwah.

Dengan melihat tata cara penguburan pendukung situs Passea, maka jelas bertentangan dengan tata cara penguburan menurut hukum Islam. Baik dari segi temuannya maupun dari segi konsep kepercayaannya, terutama konsep kepercayaan hidup sesudah mati.

Melihat jumlah temuan yang didapat pada situs Passea, nampaknya sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur (peti kubur) tidak berlangsung lama.

Perlu dijelaskan pula masuknya agama Islam di daerah ini yang dibawa oleh satu penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu Datu Tiro, yang daerah penyebarannya terutama pada Bulukumba bagian timur.

Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya Makam Datu Tiro yang terletak di kecamatan Bonto Tiro, dimana daerah ini berbatasan dengan lokasi situs tersebut.

Hadirnya Islam sebagai agama baru bagi suatu masyarakat telah membawa perubahan baru dan pengertian baru bagi masyarakat pendukungnya. Begitu pula tentang mati, kematian dan sistem penguburan maupun pemakaman. Dalam masyarakat Islam tradisi penguburan terutama cara-cara penguburan mengalami perubahan jika dibanding dengan masyarakat sebelumnya. Perubahan ini muncul karena pemakaian konsep Islam tentang tanggung jawab terhadap Tuhannya bersifat mandiri. Maka setiap manusia selama ia hidup segala amal dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan secara mandiri dan tanggung jawab ini dituntut manakala ia telah mengalami masa pada alam kubur atau alam barzah (Hasan Muarif Ambary, 1986 :140).

Seperti yang telah dikemukakan di atas maka kenyataan ini dapat dijumpai pada situs gua Passea, dimana sistem penguburan semacam ini tidak berlanjut lagi. Tetapi pada daerah-daerah tertentu sistem penguburan mayat demikian ini masih didapatkan jauh setelah masuhnya Islam. Ini disebabkan karena faktor masyarakat itu sendiri yang tidak mau menerima, selain itu faktor geografis memegang peranan penting dalam suatu proses kebudayaan.

Dari seluruh temuan yang dijumpai disitus tersebut, menunjukkan bahwa pada sektor dua atau ruangan rongga utama hampir seluruh temuan didapatkan baik berupa wadah kubur maupun temuan pendukung lainnya, yaitu keramik asing dan gerabah lokal. Sehingga dapat dipastikan pusat kegiatan aktivitas pendukung kebudayaan ini berada pada sektor dua atau ruangan rongga utama gua.

Berdasarkan keterangan dari masyarakat bahwa pendukung kebudayaan ini, pertama-tama bertempat tinggal di - sekitar pantai . kemudian berpindah kesekitar lokasi situs tersebut untuk mencari perlindungan karena adanya serangan dari orang Seram. Bahkan menurut masyarakat setempat bahwa gua ini dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penguburan.

B A B V

P E N U T U P



Tugas studi arkeologi adalah merekonstruksi segala aktifitas kehidupan masa lampau melalui sisa-sisa hasil budaya yang ditinggalkan dan sampai kepada kita saat ini. Peninggalan sisa-sisa budaya masa lampau ini dapat dijumpai di situs Passea, Situs ini adalah sebuah gua yang pada kurun waktu tertentu pernah dijadikan sebagai tempat penguburan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya wadah kubur (peti kubur), keramik asing, keramik lokal (gerabah) dan tulang manusia, yang semuanya pernah berperan sebagai pendukung dalam kegiatan aktifitas mereka di masa lampau.

Berdasarkan bukti di atas, maka kabupaten Bulukumba, khususnya daerah Ara, tidak luput dari jangkauan penyebaran peninggalan-peninggalan purbakala yang merupakan kebudayaan material yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau sebagai warisan kepada generasi sekarang.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di situs Passea yang pembahasannya difokuskan pada wadah kubur yang didukung pula oleh temuan lainnya, maka penulis berkesimpulan :

1. Wadah kubur yang ditemukan pada situs tersebut, nampaknya memperlihatkan fase perkembangan pembuatan yaitu menghasilkan wadah kubur yang kasar dan kedua menghasilkan wadah kubur yang sudah agak halus.

2. Dengan melihat variasi ukuran wadah kubur tersebut maka dapat memberi gambaran status sosial, sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan ini telah mengenal adanya stratifikasi sosial.
3. Nampaknya ukuran wadah ini memperlihatkan perbedaan antara lebar bagian belakang dan lebar bagian depan, oleh sebab itu bentuk wadah ini mengikuti bentuk tubuh manusia.
4. Dengan mengamati teknik dan pembuatan tonjolan lubang pasak yang berbeda, maka pembuatan wadah kubur ini mengalami perkembangan.
5. Dengan adanya fragmen keramik asing dan fragmen gerabah yang merupakan bekal kubur, maka dapat diduga bahwa wadah kubur ini dipergunakan sebagai penguburan kedua (secondary burial).
6. Penguburan dengan menggunakan wadah kubur ini hanya dipergunakan oleh orang yang mempunyai peranan dan kedudukan sosial yang tinggi dalam suatu masyarakat.
7. Kuatnya kepercayaan akan adanya kehidupan sesudah mati dapat dibuktikan melalui temuan-temuan yang didapatkan pada situs tersebut. Yang merupakan pencerminan dari kepercayaan mereka.

8. Di pilihnya perahu sebagai bentuk wadak kubur karena merupakan refleksi dari kehidupan mereka sehari-hari dimana ~~garwa~~ perahu sangat vital dalam kehidupannya, yang kemudian berfungsi simbolik sebagai kendaraan arwah.
9. Di pilihnya tempat-tempat tinggi atau gua sebagai tempat penguburan karena adanya anggapan bahwa tempat para roh-roh nenek moyang bersemayam dan ditempat semacam ini dianggap sakral.
10. Dengan melihat ukuran yang besar dan berat, maka dapat diketahui bahwa masyarakat pendukung kebudayaan ini telah mengenal sistem gotong royong. Karena untuk membawa wadah tersebut tidapat dilakukan oleh satu orang saja. Hal ini harus membutuhkan tenaga manusia yang banyak.
11. Ditemukannya keramik asing pada situs tersebut maka dapat diperkirakan, sistem penguburan ini berlangsung sekitar abad ke 17 sampai abad ke 19. Hal ini dengan melihat jenis keramik yang berusia muda.

5.2. Saran- saran

Mengingat betapa pentingnya benda-benda purbakala maka sepantasnyalah kalau benda-benda tersebut perlu diselamatkan dan dilestarikan. Sehingga benda-benda tersebut dapat bertahan, yang merupakan salah satu bukti hasil warisan budaya leluhur bangsa kita. Khususnya mengenai peninggalan masa lampau di situs Passea, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk dapat memelihara dan melestarikan benda-benda hasil budaya manusia pada situs gua Passea, maka perlu dari suaka peninggalan sejarah dan purbakala Sulawesi selatan bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk menempatkan seseorang petugas, mengingat situs ini telah rusak akibat penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat.
2. Hal ini pula perlunya diadakan tindakan pengamanan dan penyelamatan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat didalam gua, sehingga generasi mendatang masih sempat menyaksikan hasil-hasil budaya yang ditinggalkan oleh nenek-moyang mereka.
3. Diharapkan pula adanya penelitian dan pengamatan lanjut yang sempurna, sehingga temuan-temuan arkeologis yang terdapat pada situs Passea dapat dimengerti lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah.
1981 Keramik Kuna Yang Di temukan Di Indonesia. Himpunan Keramik Indonesia. Jakarta.
- Ambary, Muarif Hasan.
1986 Unsur Trađisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam Di Indonesia, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Cipanas. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Asis Fadhila,
1987 Analisis Kubur Situs Plawangan, Analisis Penelitian Arkeologi Plawangan, 26-31 Oktober 1987.
- Bintarti, D.D.
1984 Sistem Penguburan Dari Prasejarah Di Kabupaten Bima dan Dompu. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Cisarua. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bulbeck, David.
1989 Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100 - 1986. Final Report To The Australian Myer Foundation, Australian.
- Dubel Driwantoro.
1986 Leang Kajuara sebagai Situs Prasejarah (Suatu Analisa Arkeologi) Tesis Ujung Pandang. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Harun, Kadir.
1977 Aspek Megalitik Di Toraja. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Cibulan. Pusat Peninggalan Purbakala Nasional.

- Hole, Frank dan Heizer, F. Robert. An Introduction To Prehistoric Archeology. California: Rice University. Reinnehart and Winston, Inc.
- 1965
- Koetjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta. P.T. Dian Rakyat.
- 1965
-
- 1980
- Murdardjito, Otti. Sejarah Teori Antropologi, I, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1984
- Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lampau. Kursus Dasar-Dasar Analisa Dampak Lingkungan, Angkatan V. 1984, PPSML-UI-KLH, Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. Sejarah Nasional Indonesia, jilid I. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1984
- Prasetyo, Tjs. Bagyo. Tatak Letak Tempat Penguburan Pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Sumba. (Suatu Tinjauan Etnoarkeologi). Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Cibulan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- 1986
- Soejona, R.P. Masalah Penggalan Kepurbakalaan. Analisis Kebudayaan no;1. TH.I. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1987
-
- Perahu Sebagai Wadah Kubur Prasejarah. Seminar Kebaharian Asean, Musium Nasional, 12-13 Agustus 1987, Jakarta.

- Soekmomo, R. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I. Jakarta. Kanisius.
- Sukanto, Rab dan Supriatna, S. 1982. Geologi Lembar Ujung Pandang, Benteng dan Sinjai. Bandung : Direktorat Geologi.
- Yuliati, Citha. Menelusuri Gerabah Gilimauk (suatu Tinjauan Etnaarkeologi) Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Yogyakarta, 4-7 Juli 1989. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

DAFTAR INFORMASI

Nama : Haji Mustari
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Ara.

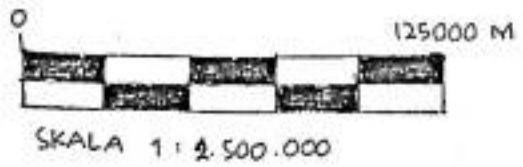
Nama : Pak Ebu
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Ka Kancam P & K.
Alamat : Dusun Martin Ara.

Nama : Muh. Nasir.T.
Umur : 60 Tahun
Alamat : Dusun Martin Ara.
Pekerjaan : Petani

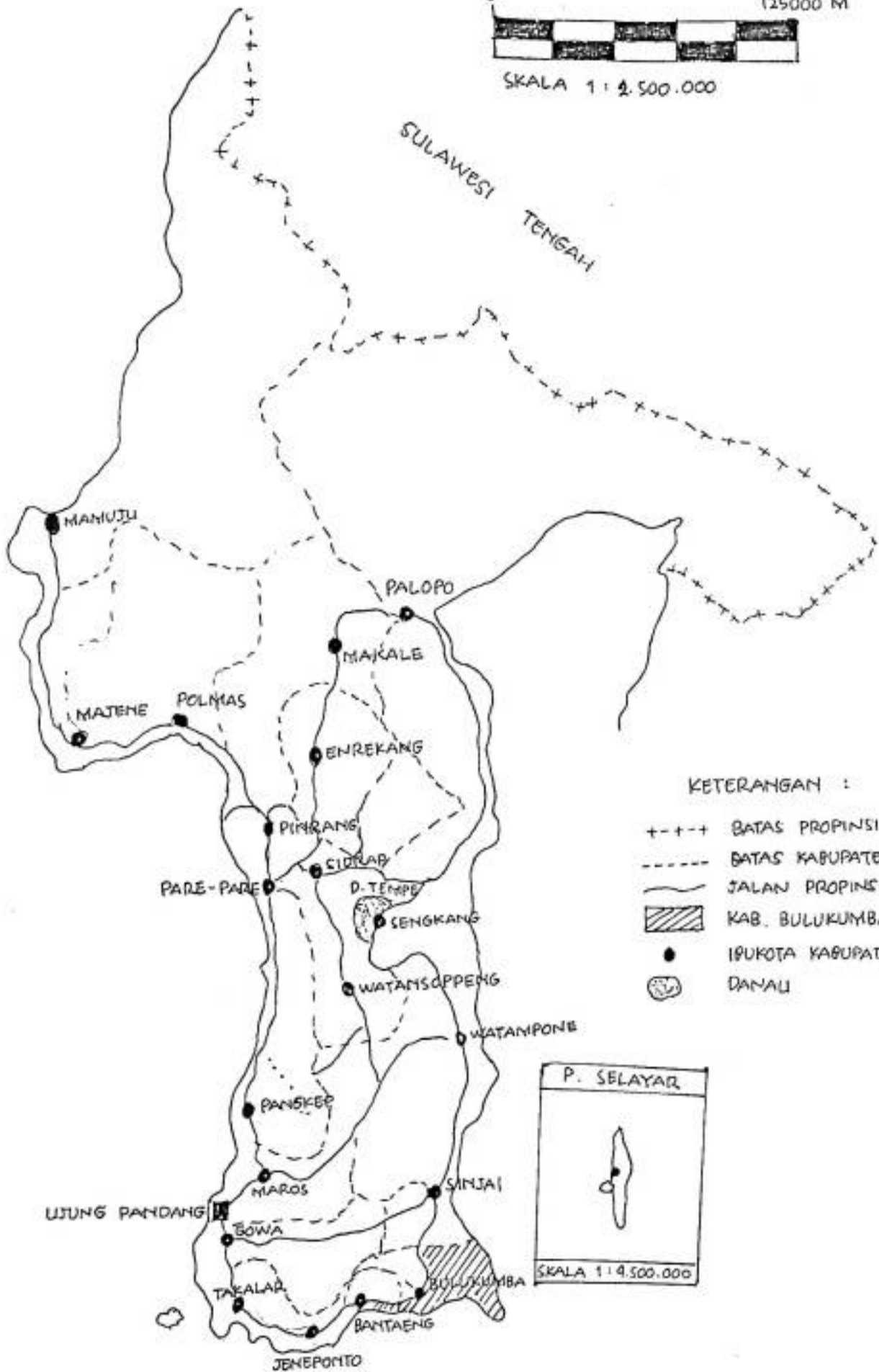
Nama : Abd. Kadir Leko.
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Lambua.

Nama : Abd. Wahad.
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Dusun Bontona.

PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN

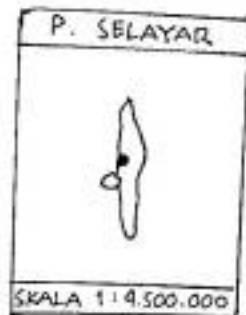


SULAWESI TENGAH



KETERANGAN :

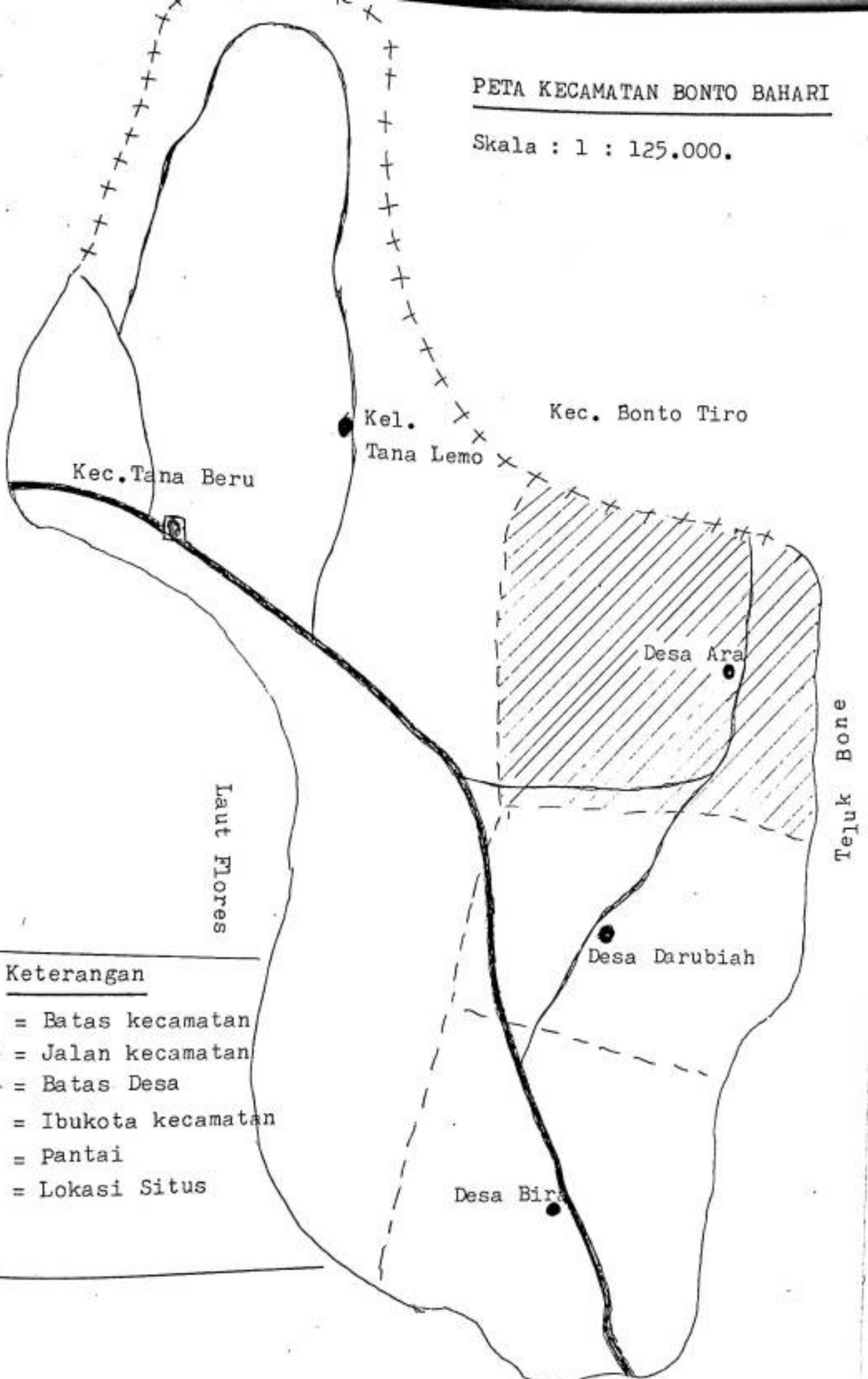
- +--+ BATA PROPINSI
- - - BATA KABUPATEN
- ~ JALAN PROPINSI
- ▨ KAB. BULUKUMBA
- IBUKOTA KABUPATEN
- ☉ DANAU



S E L A Y A R

PETA KECAMATAN BONTO BAHARI

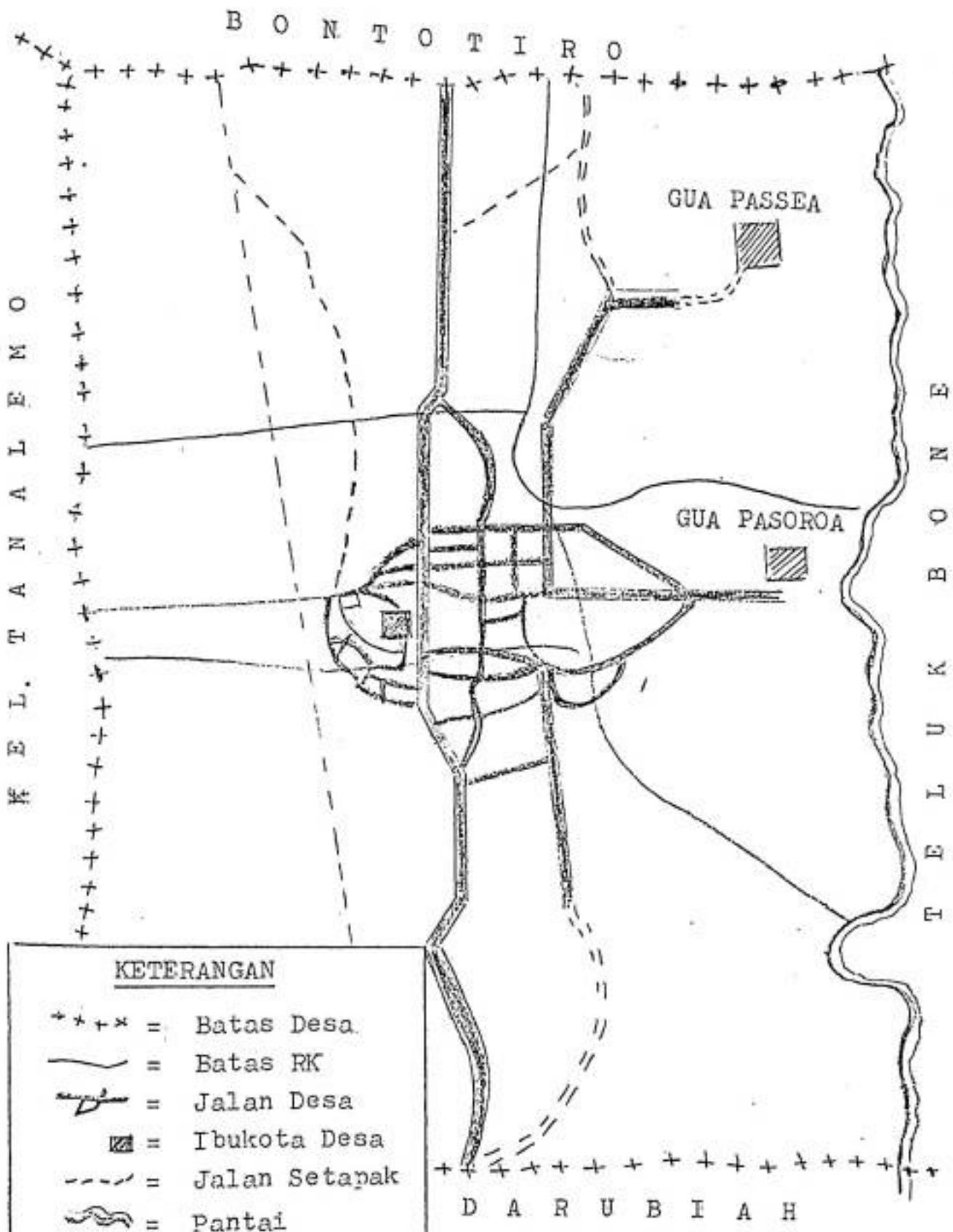
Skala : 1 : 125.000.



Keterangan

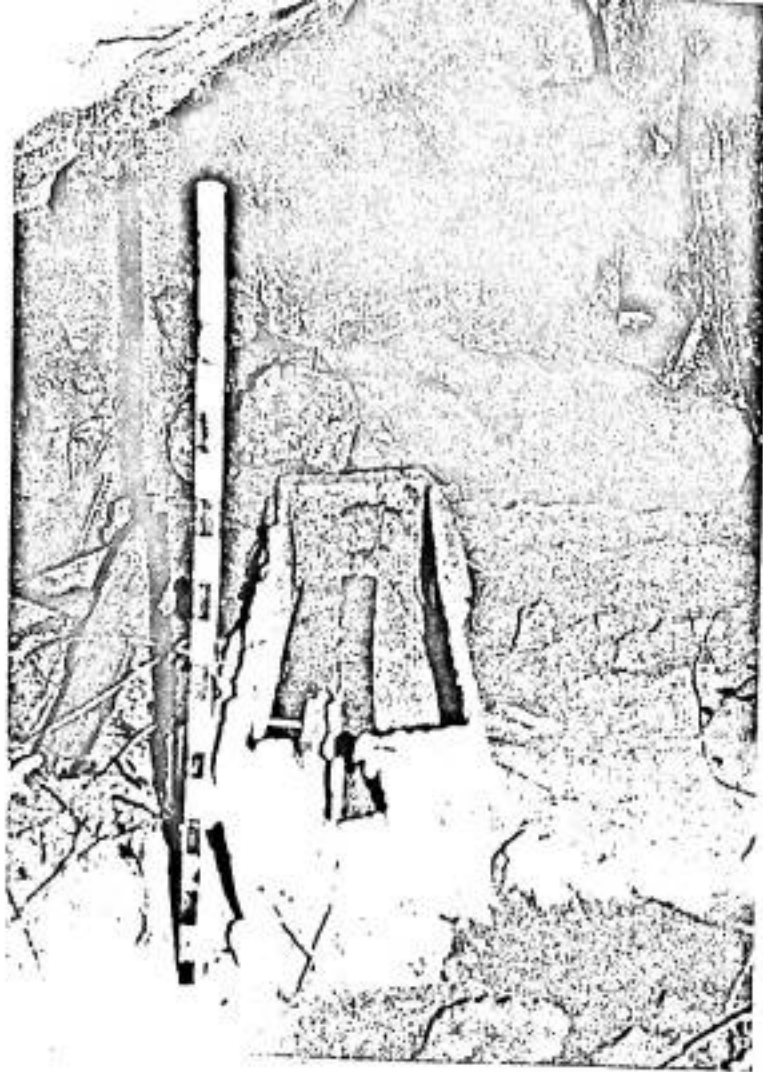
- +++ = Batas kecamatan
- = Jalan kecamatan
- - - = Batas Desa
- = Ibukota kecamatan
- ~ = Pantai
- ▨ = Lokasi Situs

PETA DESA ARA
Skala 1 : 25000



KETERANGAN

- + + + x = Batas Desa
- = Batas RK
- = Jalan Desa
- ▨ = Ibukota Desa
- - - = Jalan Setapak
- ~ = Pantai



wadah kubur berukuran sedang
dilihat dari sisi belakang

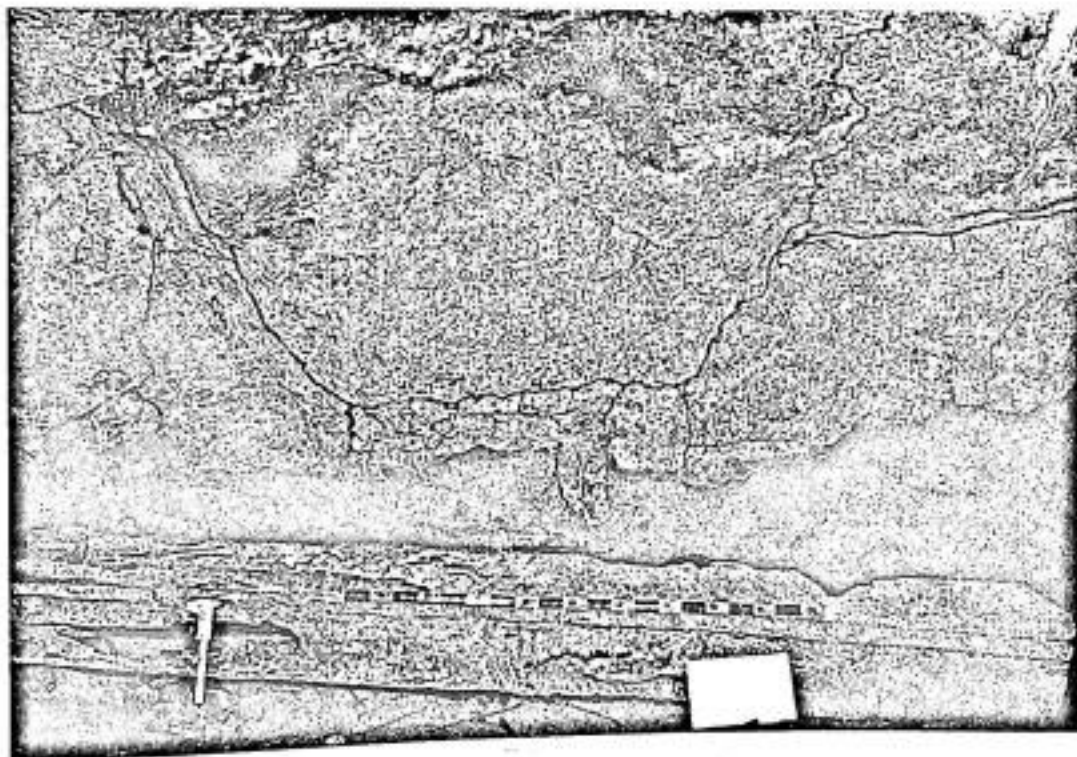


Foto No. 2 : Wadah Kubur berukuran Sedang
Dengan Kode GP/TW I/91.

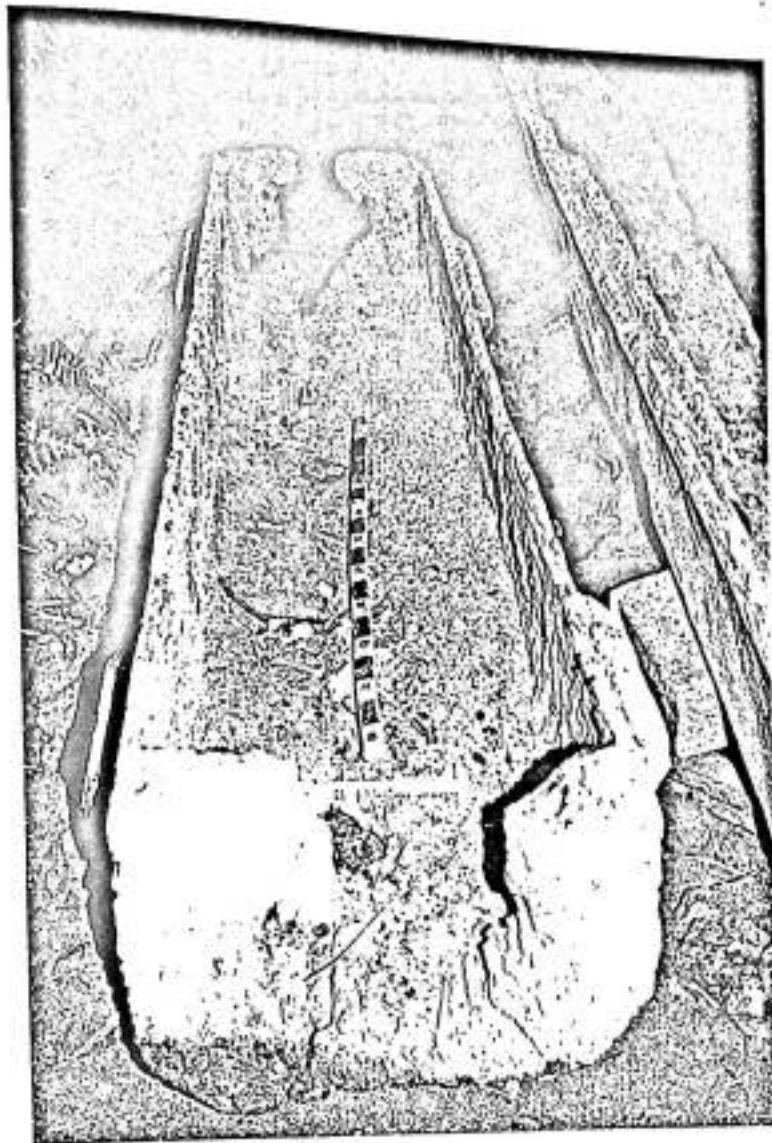
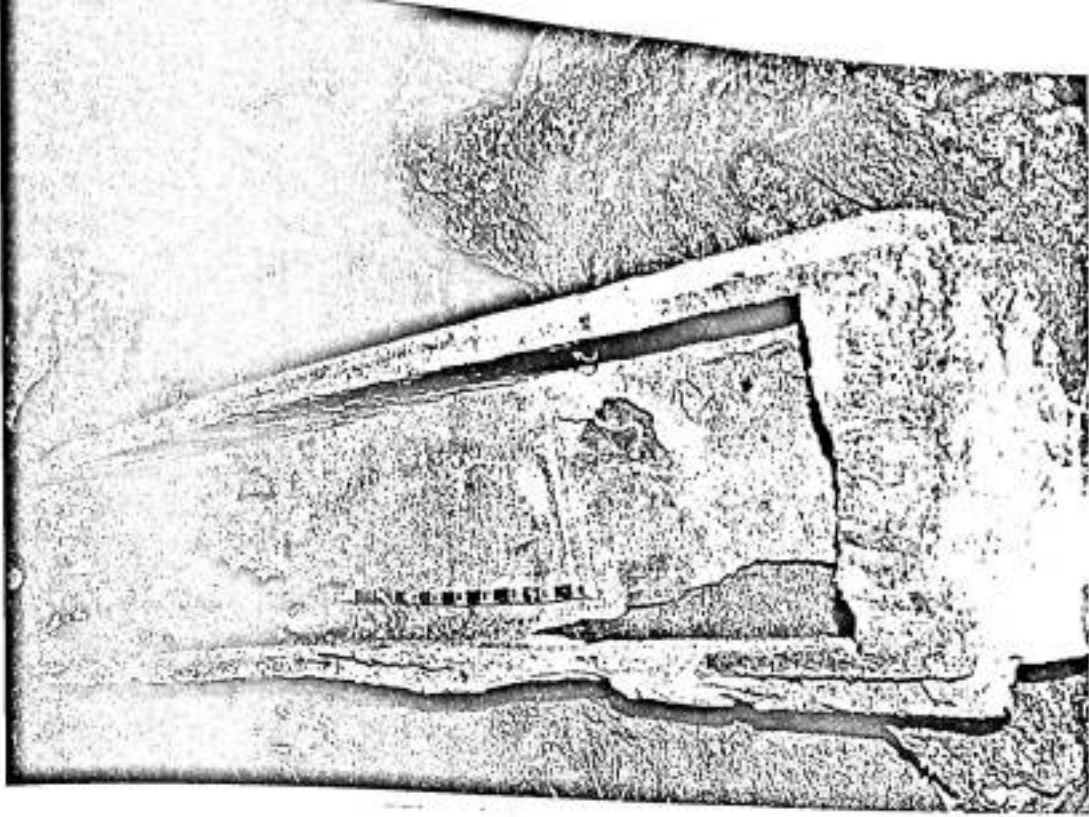
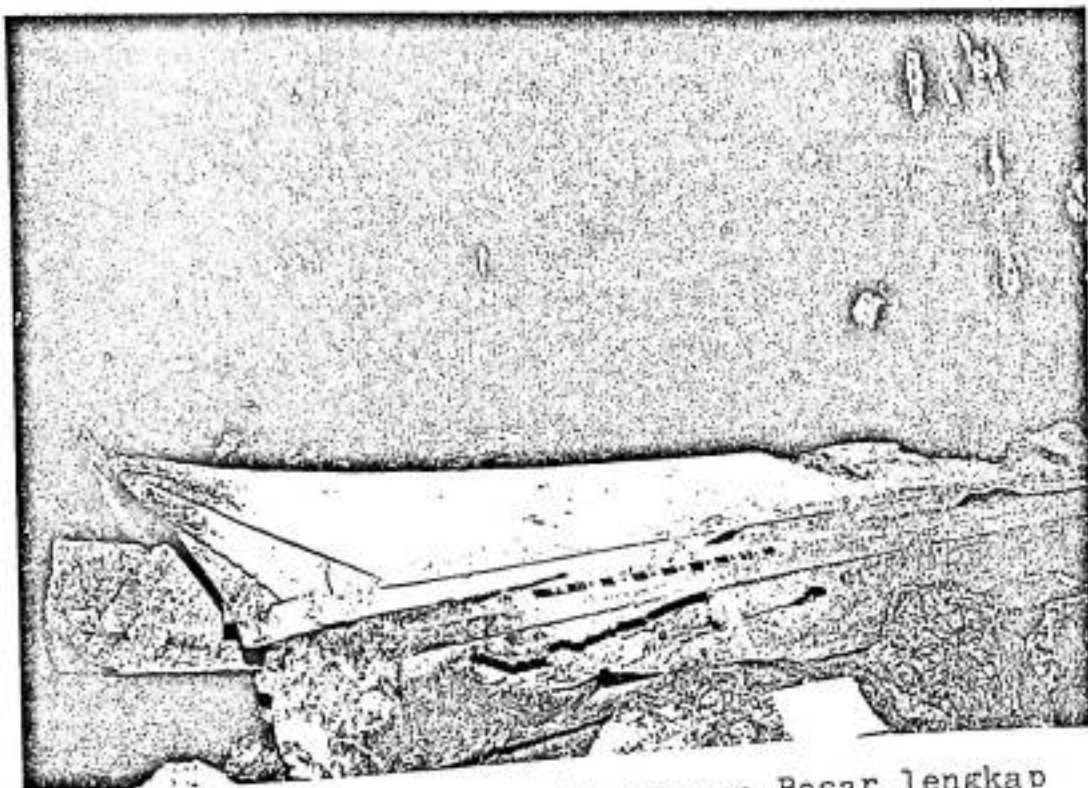


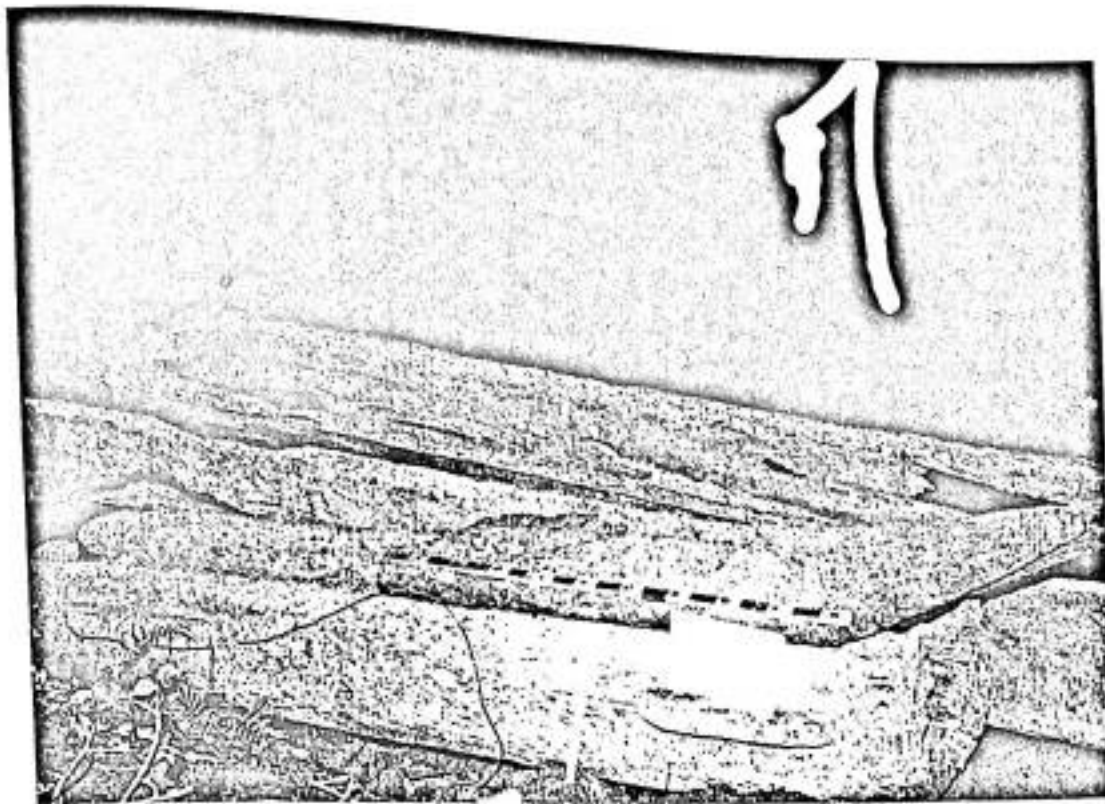
Foto No. 4 : Wadah Kubur Berukuran Kecil
dengan kode GP/TW II/91.



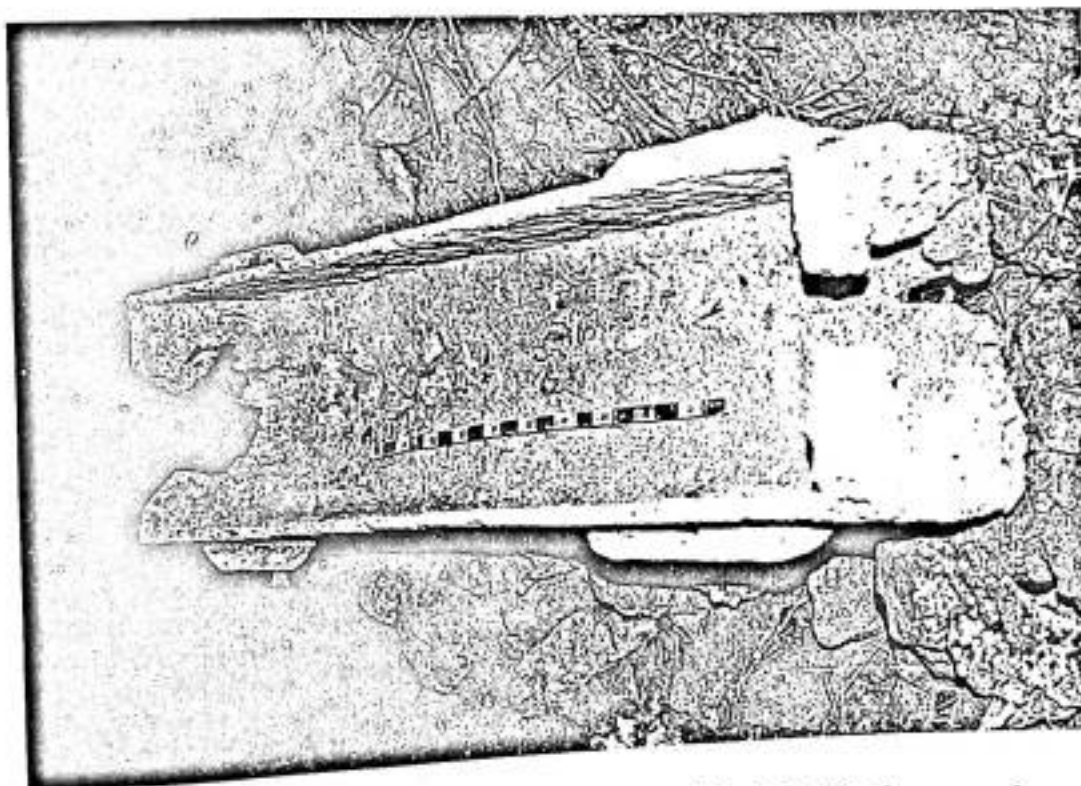
wadah kubur berukuran besar dilihat dari sisi atas



Fota No. 5 : Wadah Kubur Berukuran Besar lengkap
dengan tutup diberi Kode.GP/TW/III/91.



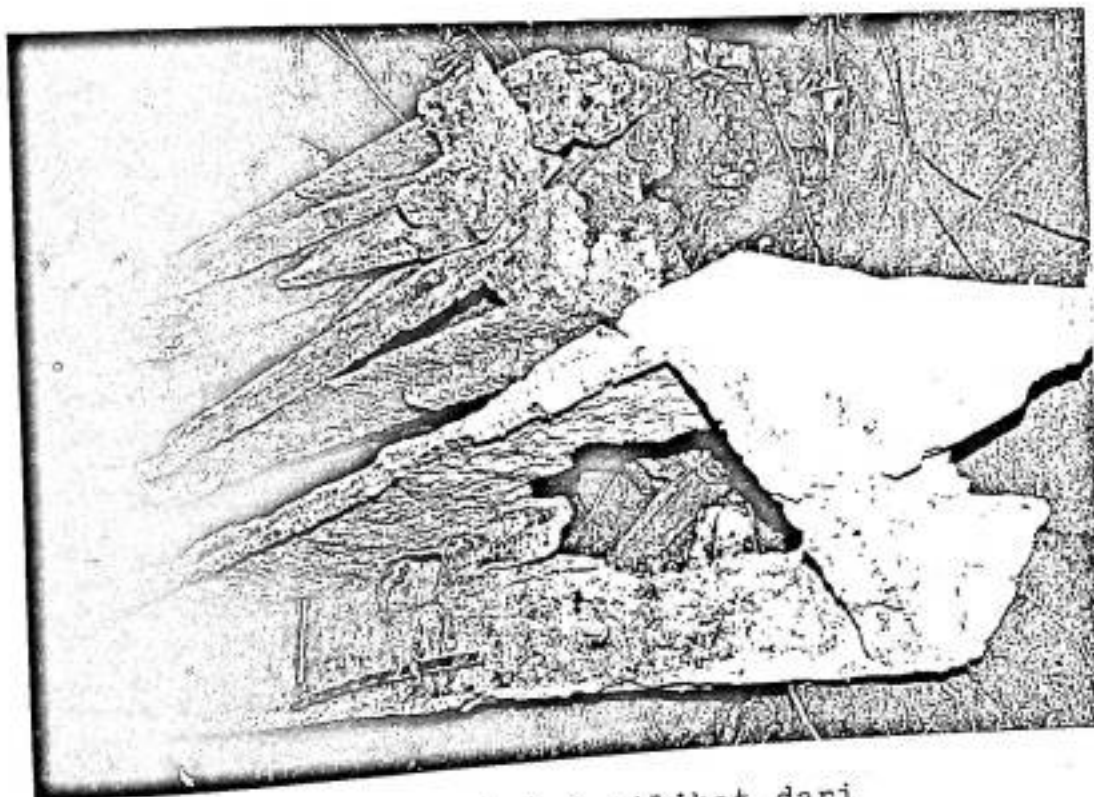
wadah kubur berukuran kecil lengkap dengan penutup dilihat dari sisi kanan.



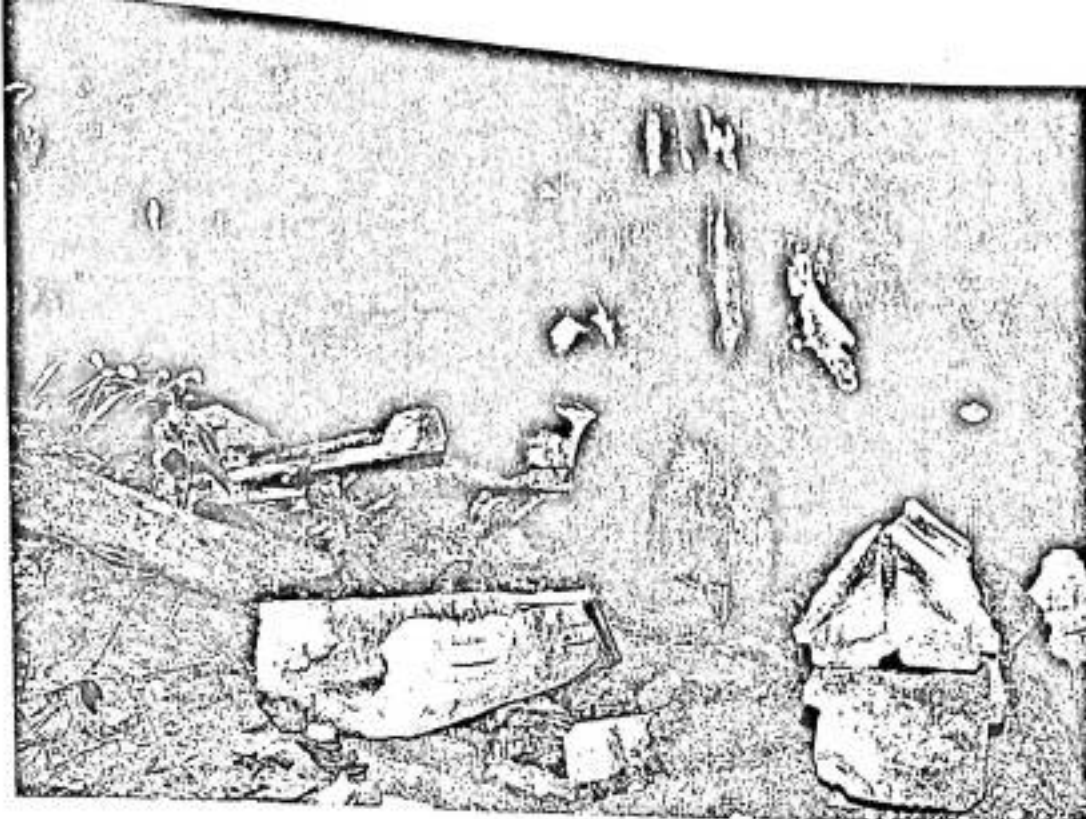
wadah kubur berukuran kecil dilihat dari sisi atas



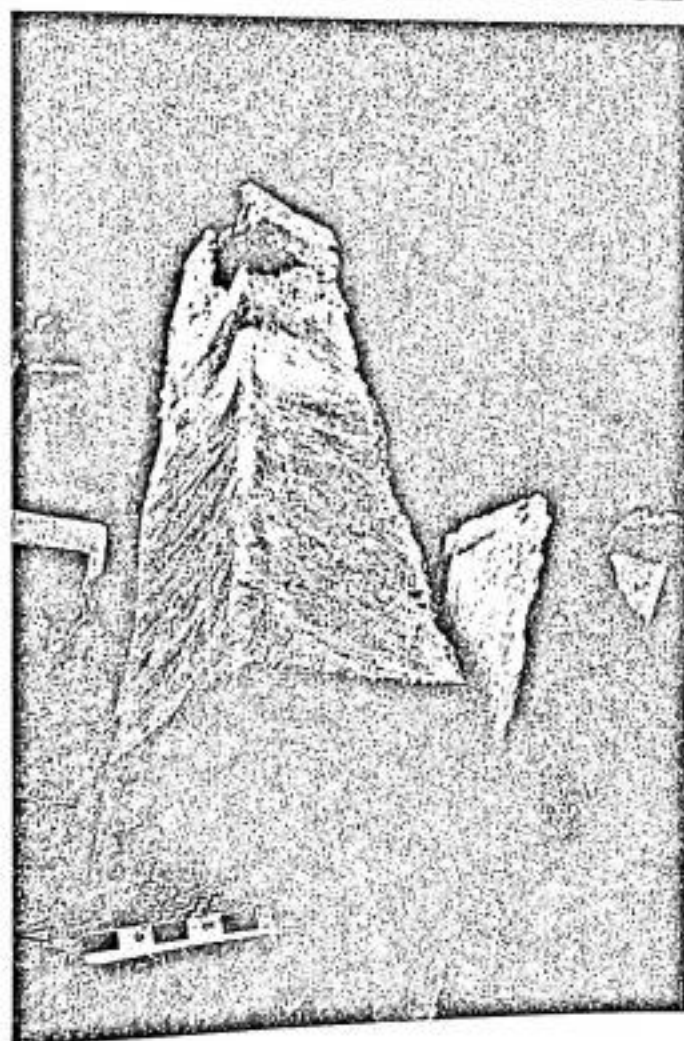
Foto No. 6 : Fragmen Wadah kubur diberi
kode GP/TW IV/91.



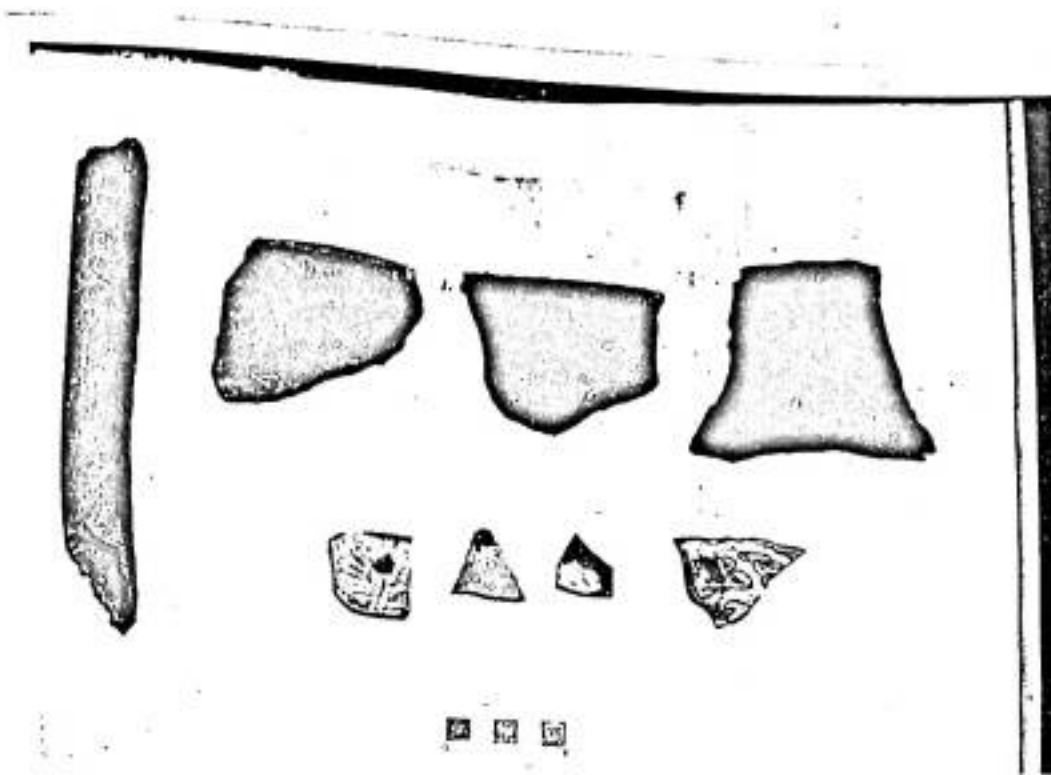
Penutup Wadah dilihat dari
sisi terbalik



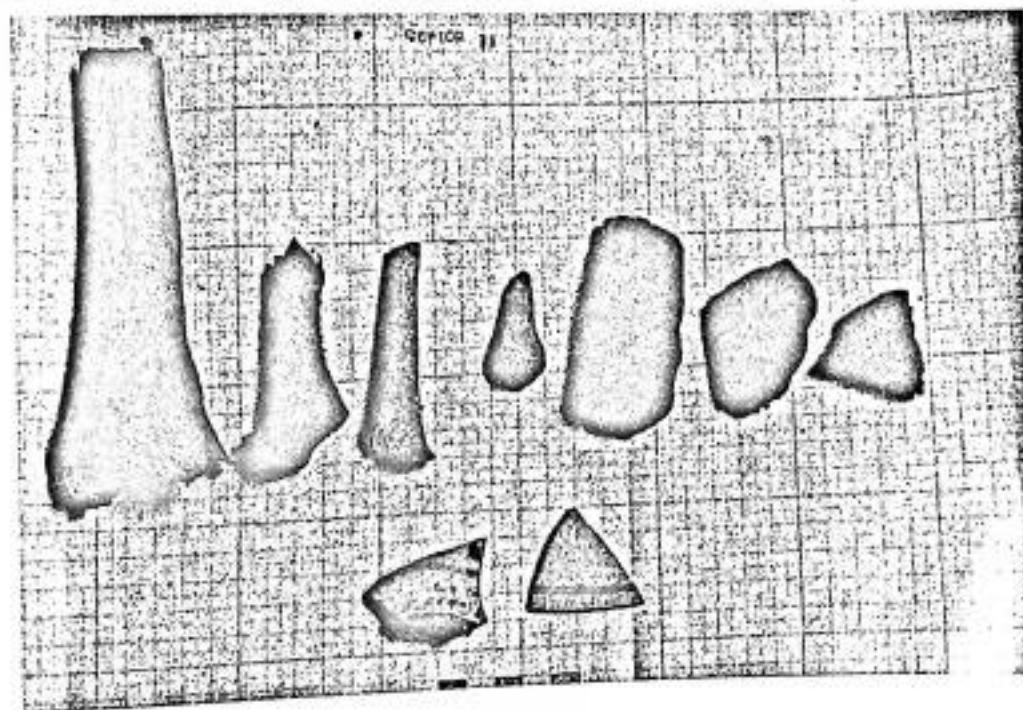
keletakan temuan wadah kubur pada sektor II



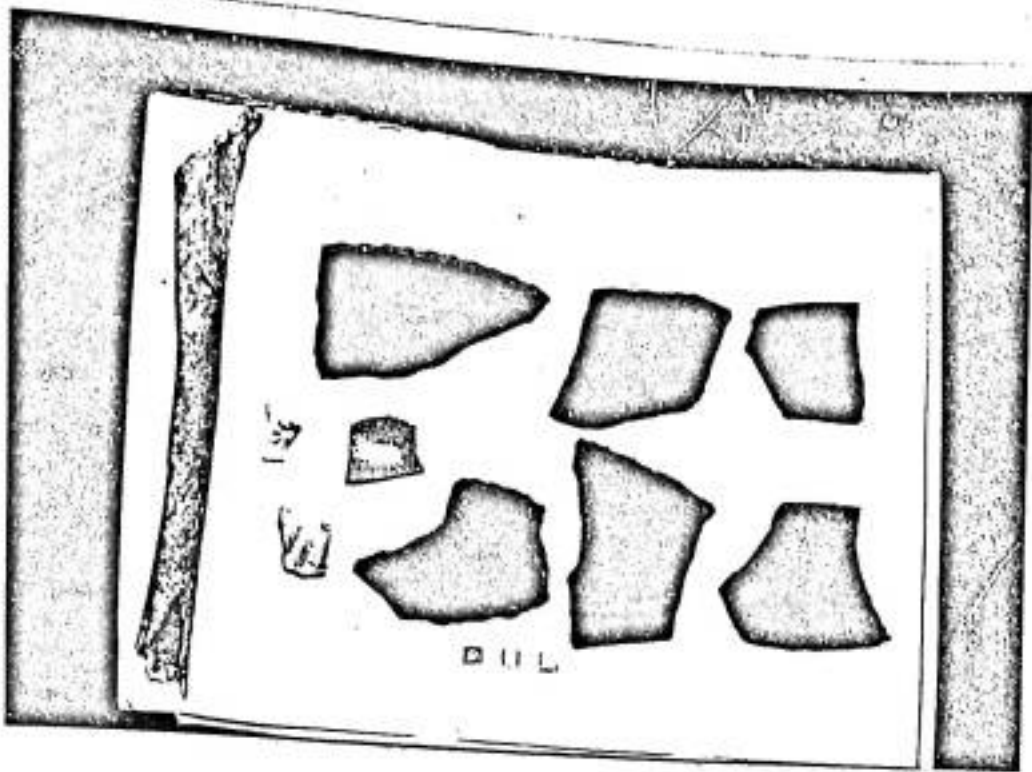
wadah kubur berukuran besar lengkap dengan penutup
dilihat dari sisi depan.



Temuan tulang dan fragmen gerabah pada sektor III



Temuan tulang dan fragmen gerabah pada sektor II



Temuan fragmen gerabah pada sektor I

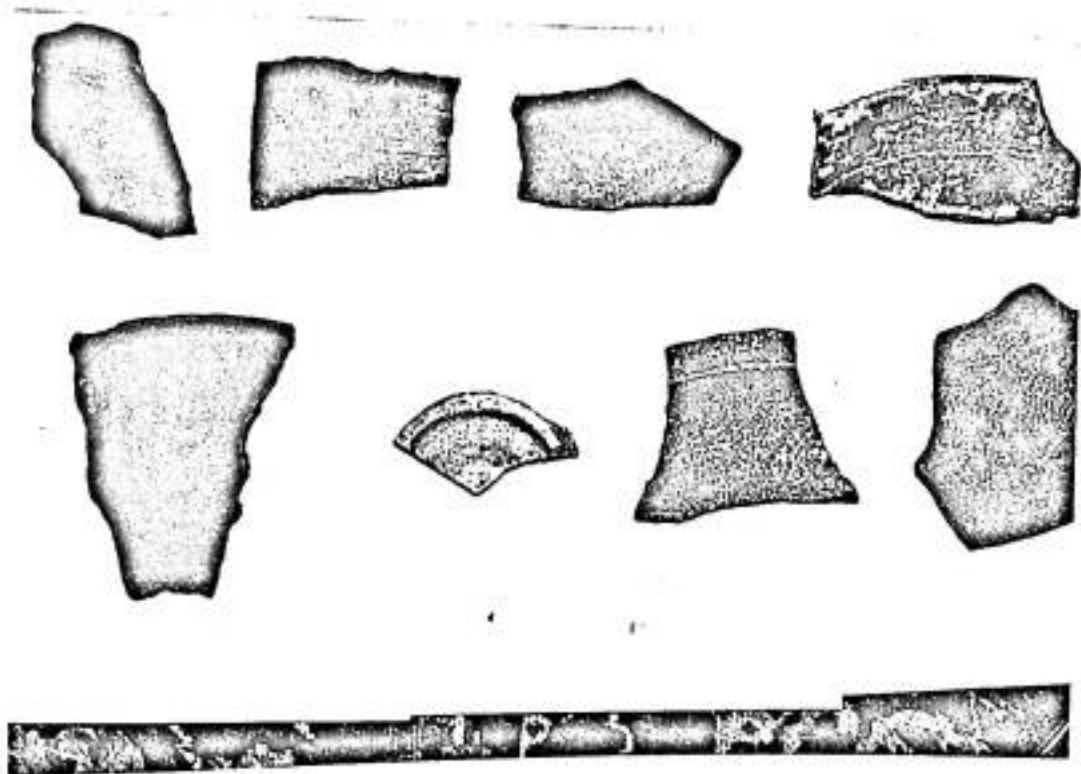


Foto No. 8. Fragmen Gerabah

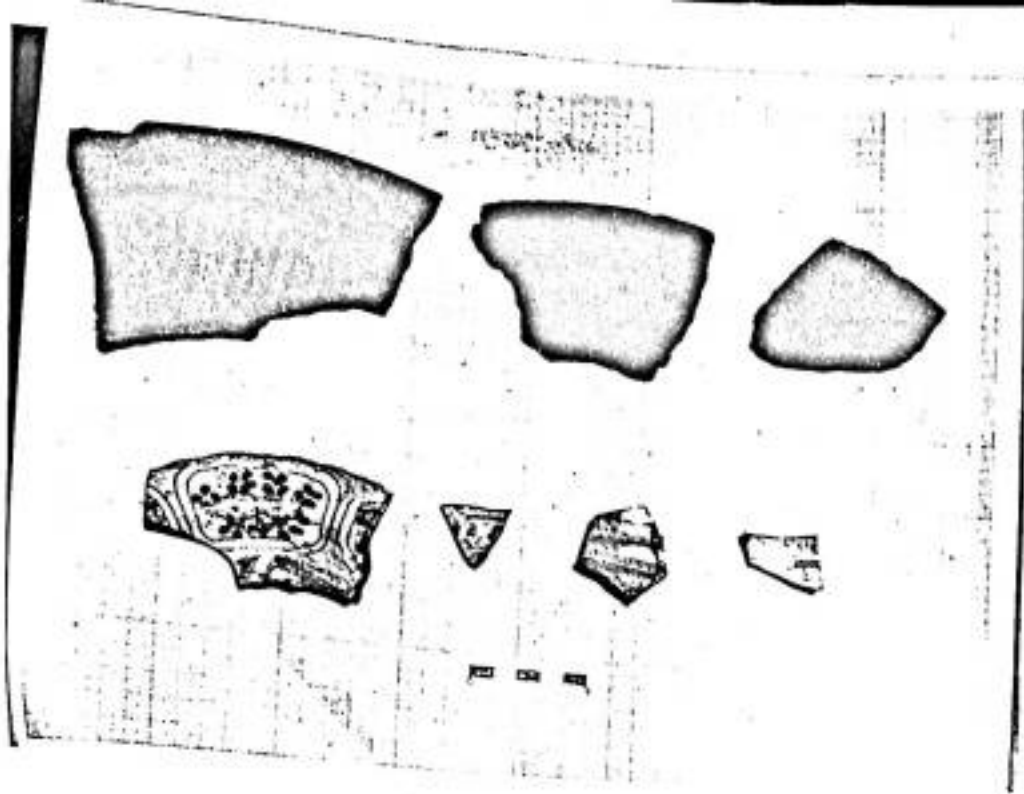
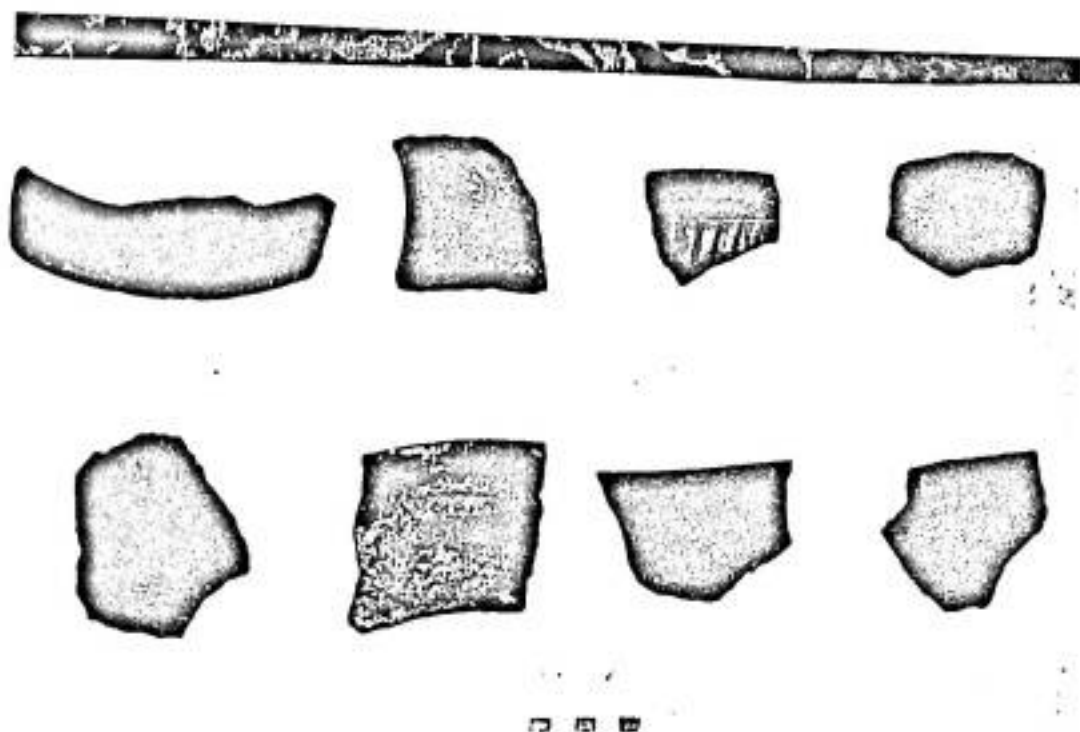
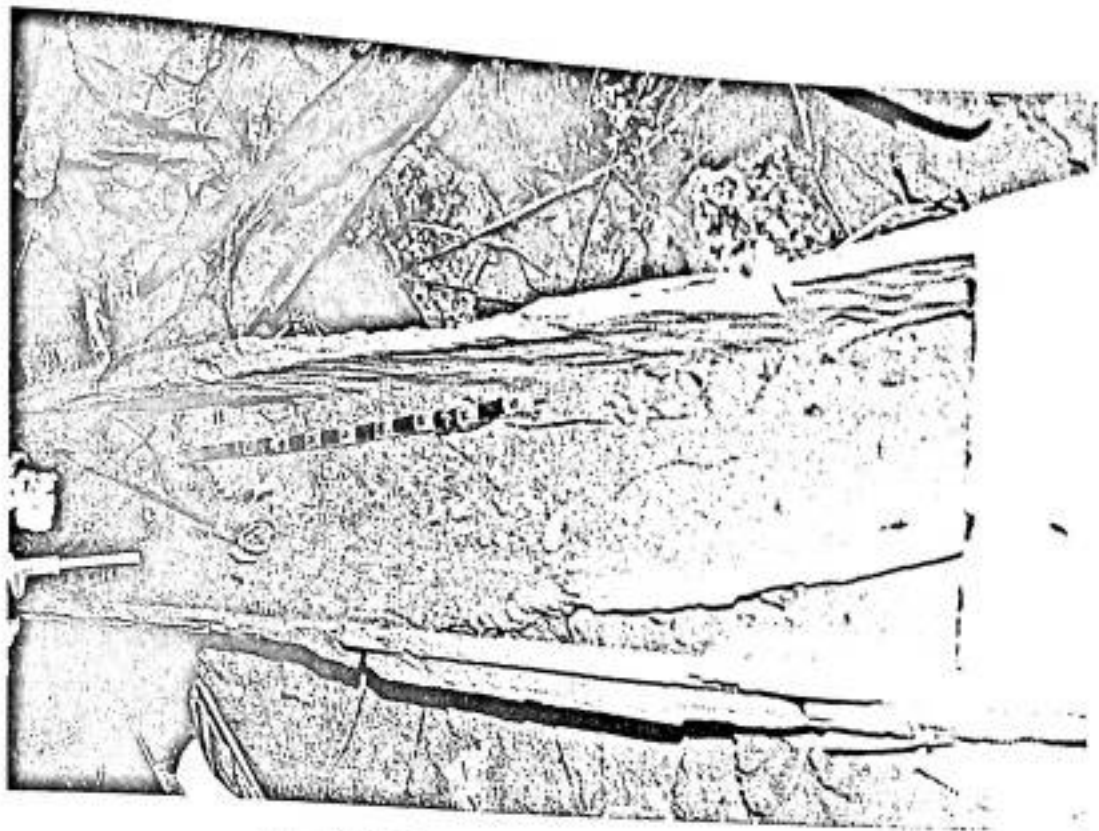


Foto No.7 :Fragmen keramik asing
pada bagian bawah



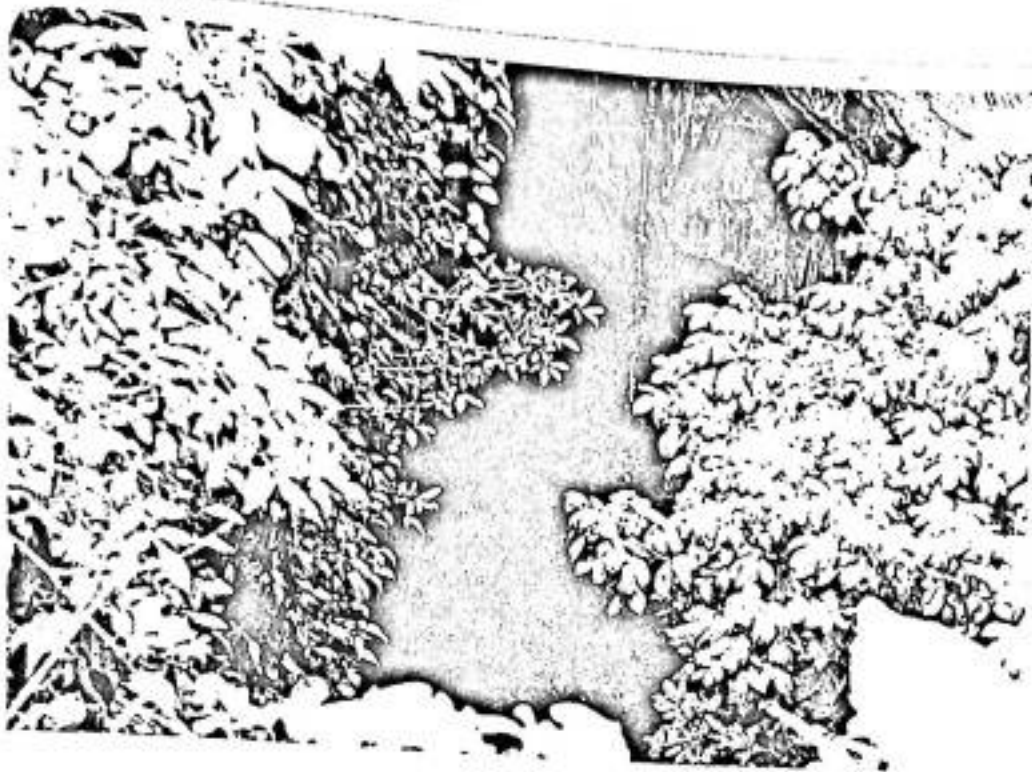
Temuan fragmen gerabah pada sektor II



wadah kubur berukuran sedang
dilihat dari sisi atas.



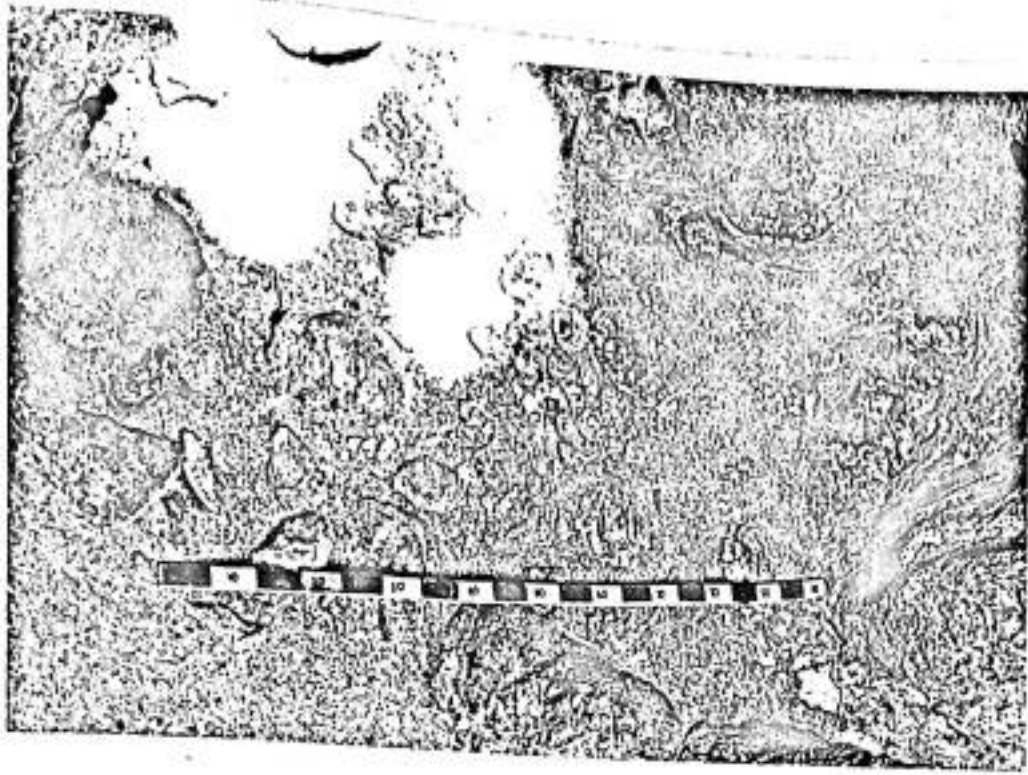
Jalan masuk kedalam gua atau
merupakan mulut gua



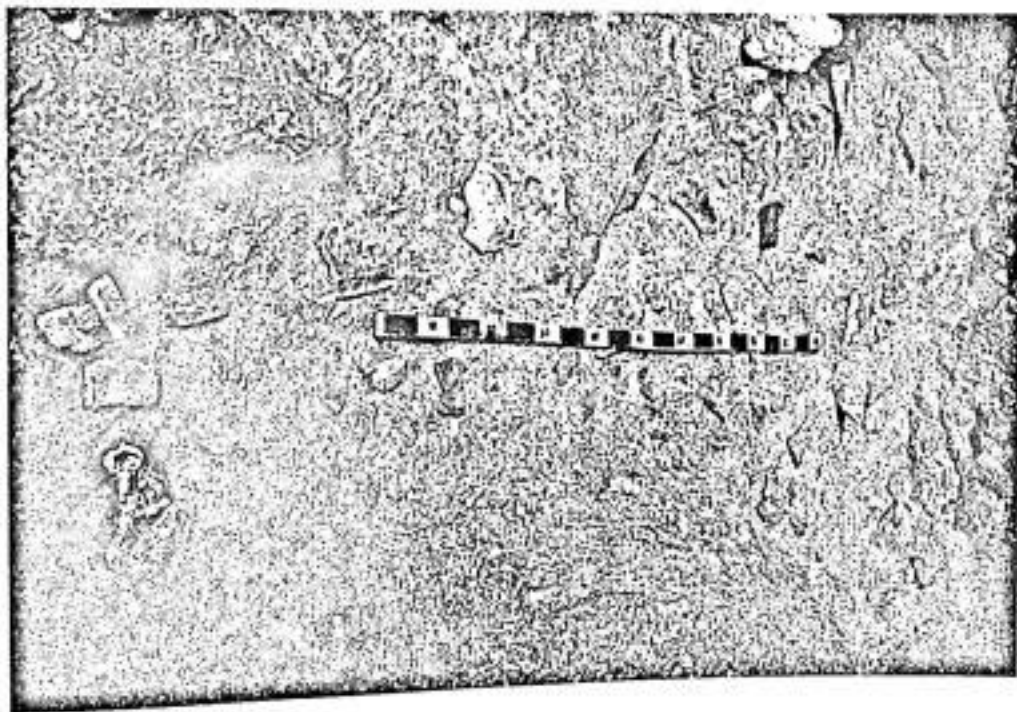
mulut gua yang menghadap kesebelah timur



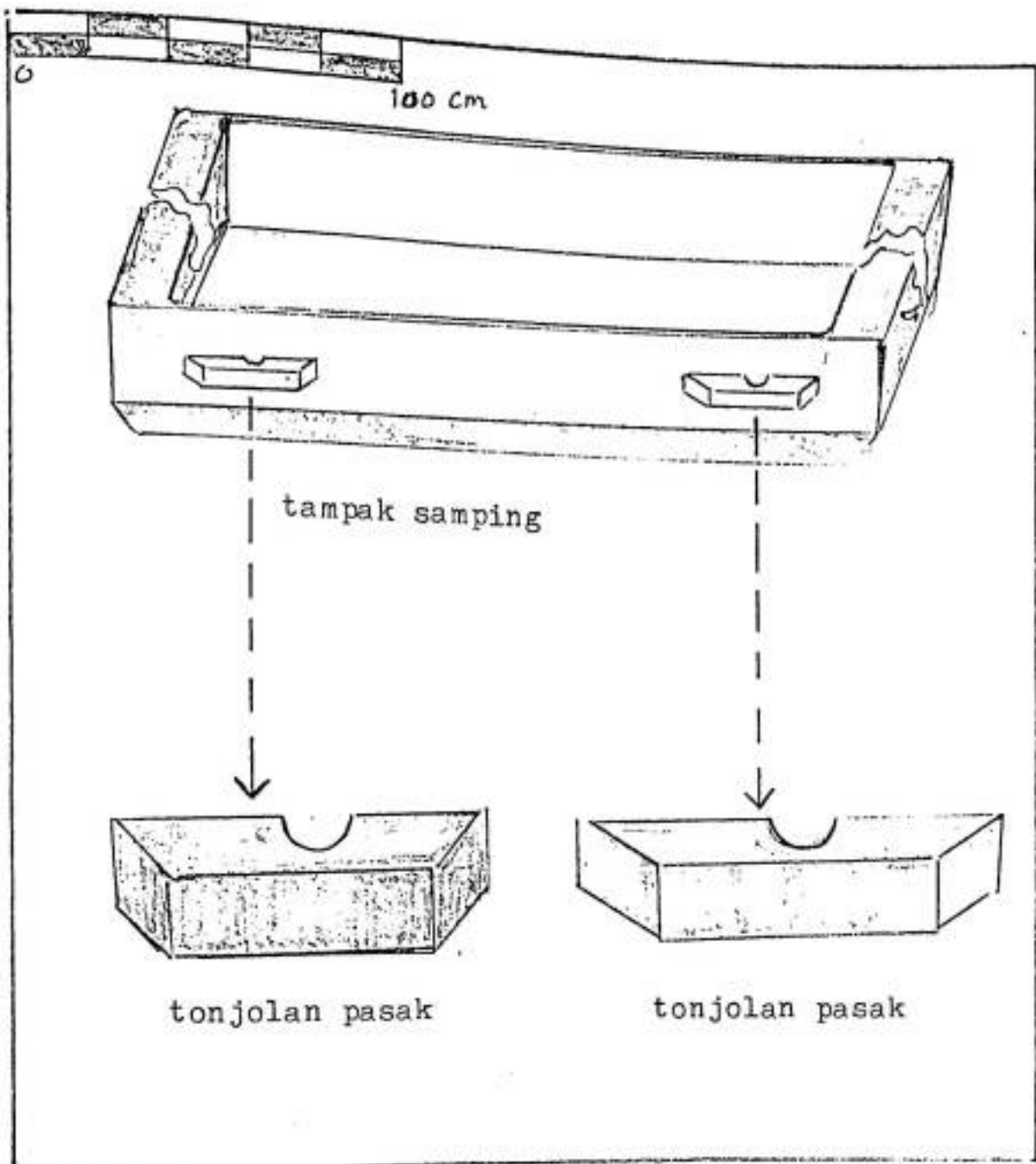
runtuhan langit-langit gua dilihat dari atas



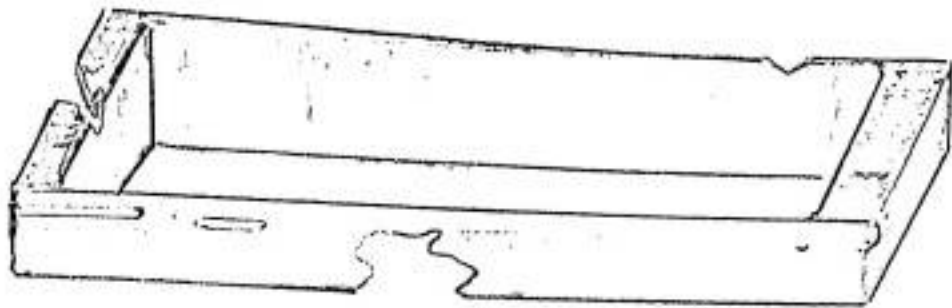
temuan fragmen gerabah yang terkonsentrasi pada sektor III



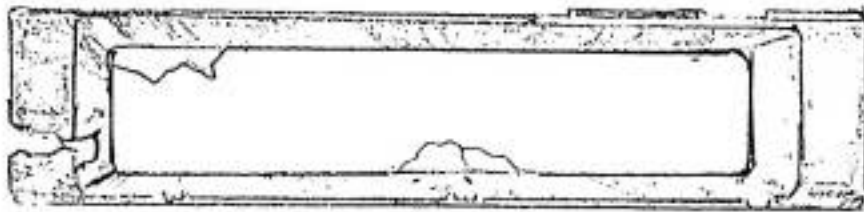
temuan fragmen gerabah yang terkonsentrasi pada sektor II



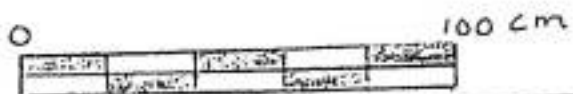
gambar wadah berukuran kecil, kode (GP/TW II/91)



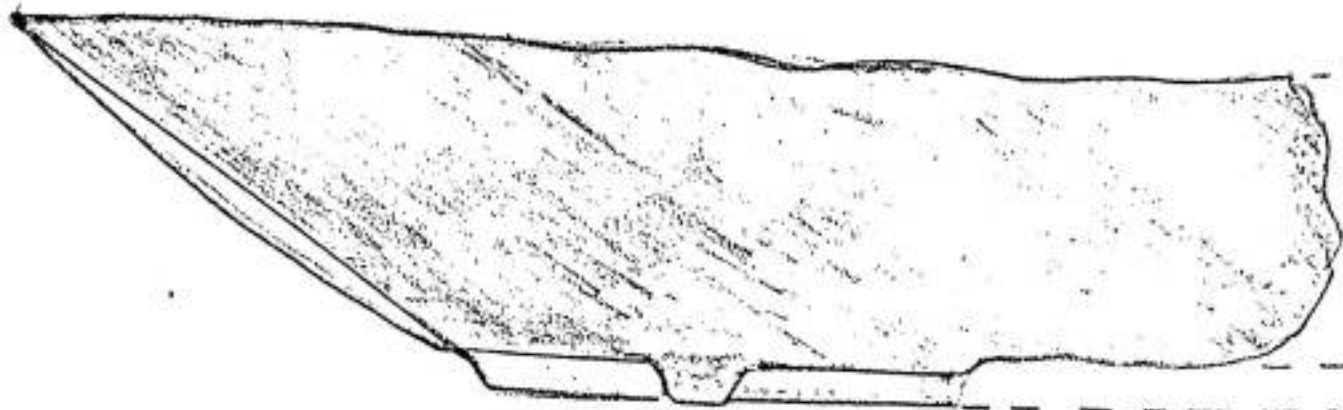
tampak samping



tampak atas

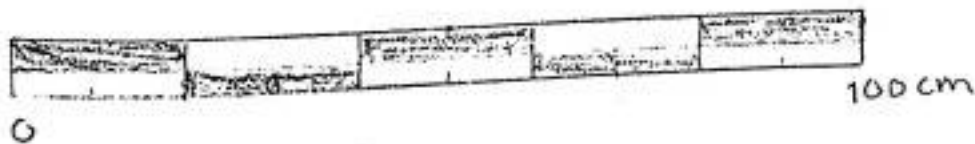
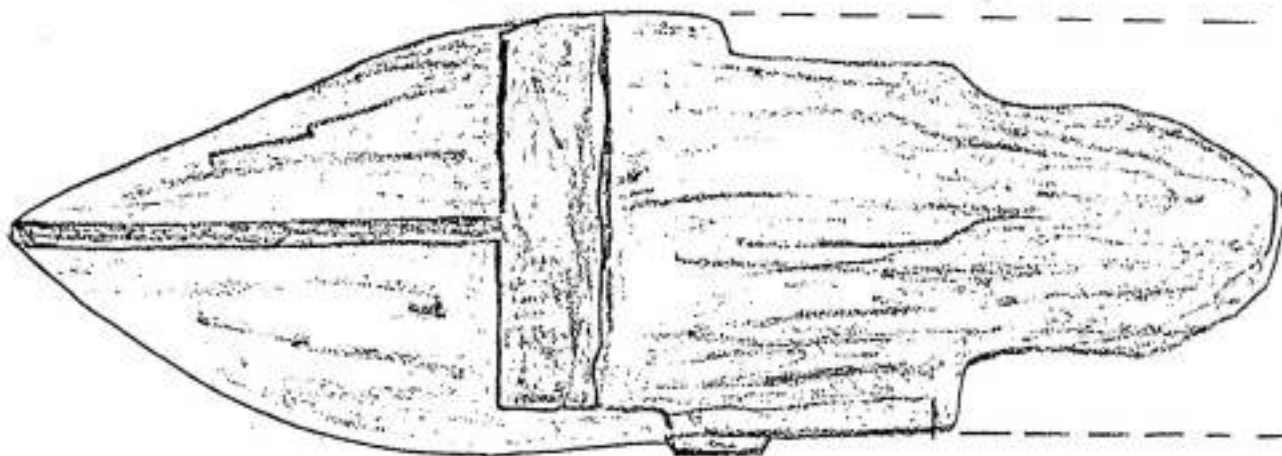


wadah kubur berukuran sedang, kode (GP/TW I/91)



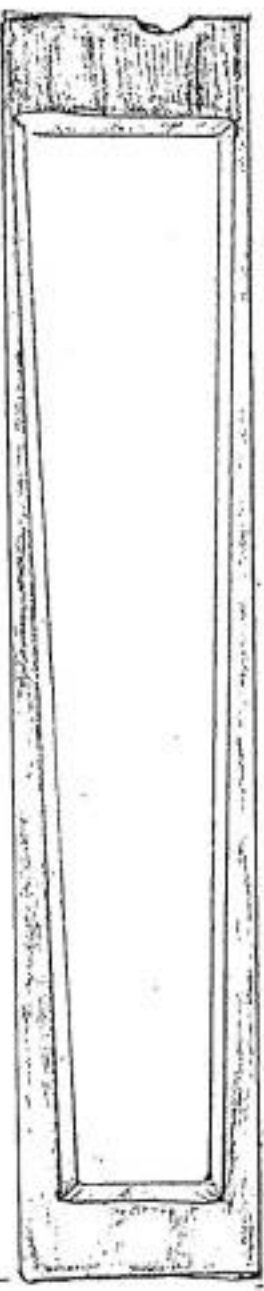
tampak samping

tampak bawah

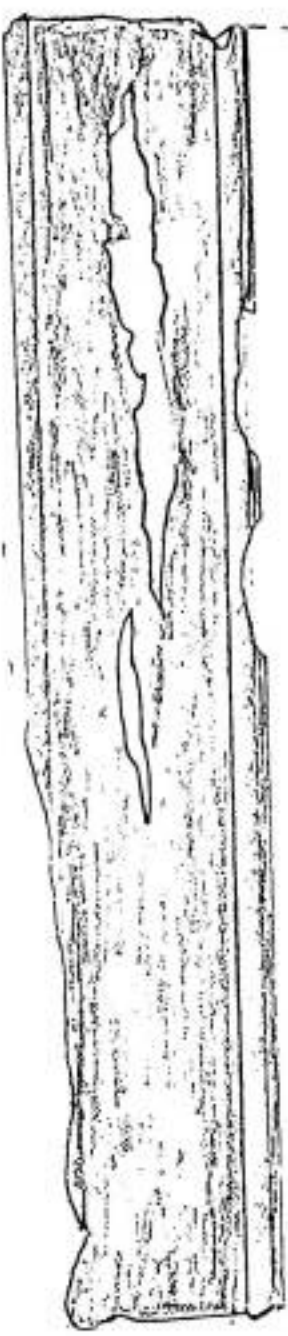


gambar no:4 fragmen penutup wadah berukuran kecil

tampak atas



tampak samping

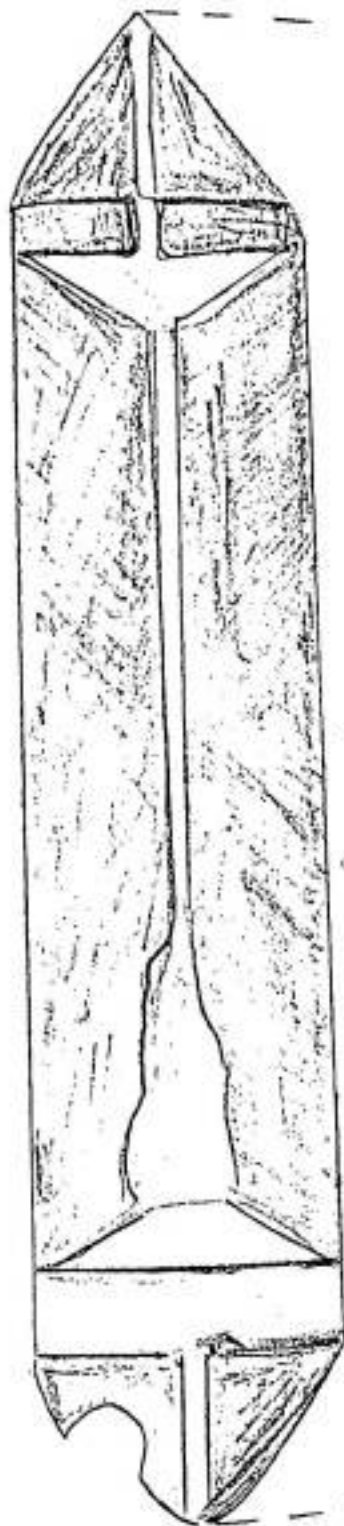


0

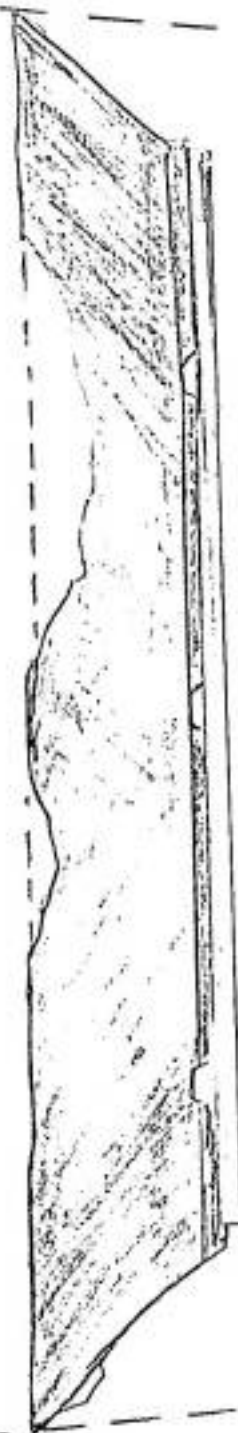
100 cm



Gambar wadah berukuran besar kode (GP/TW III/91



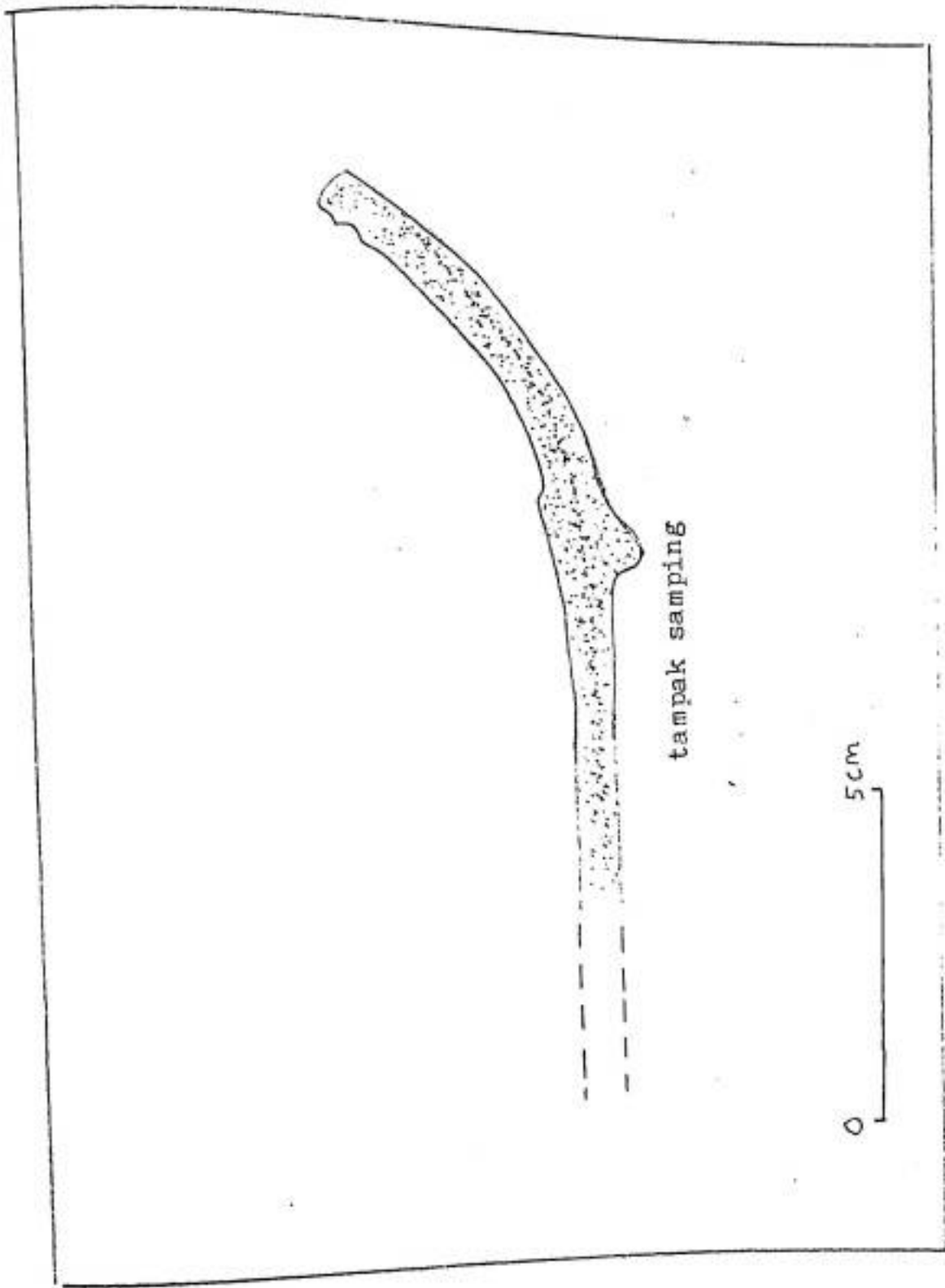
tampak bawah



tampak samping



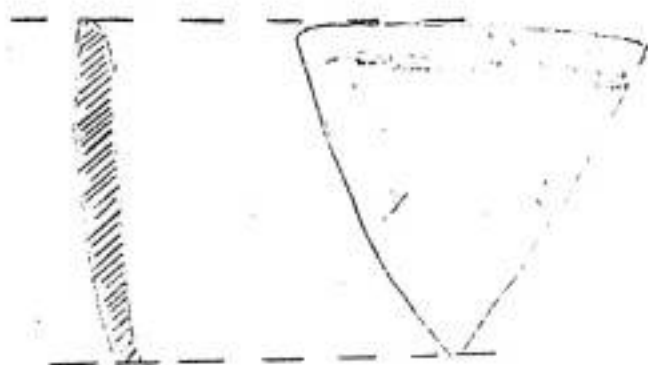
gambar penutup wadah berukuran besar



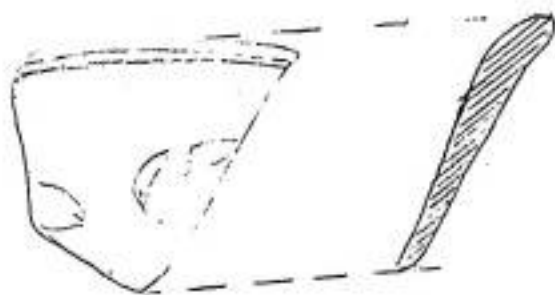
tampak samping

0 5cm

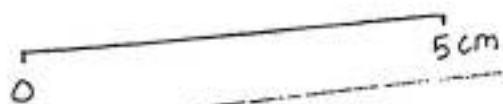
fragmen gerabah piring



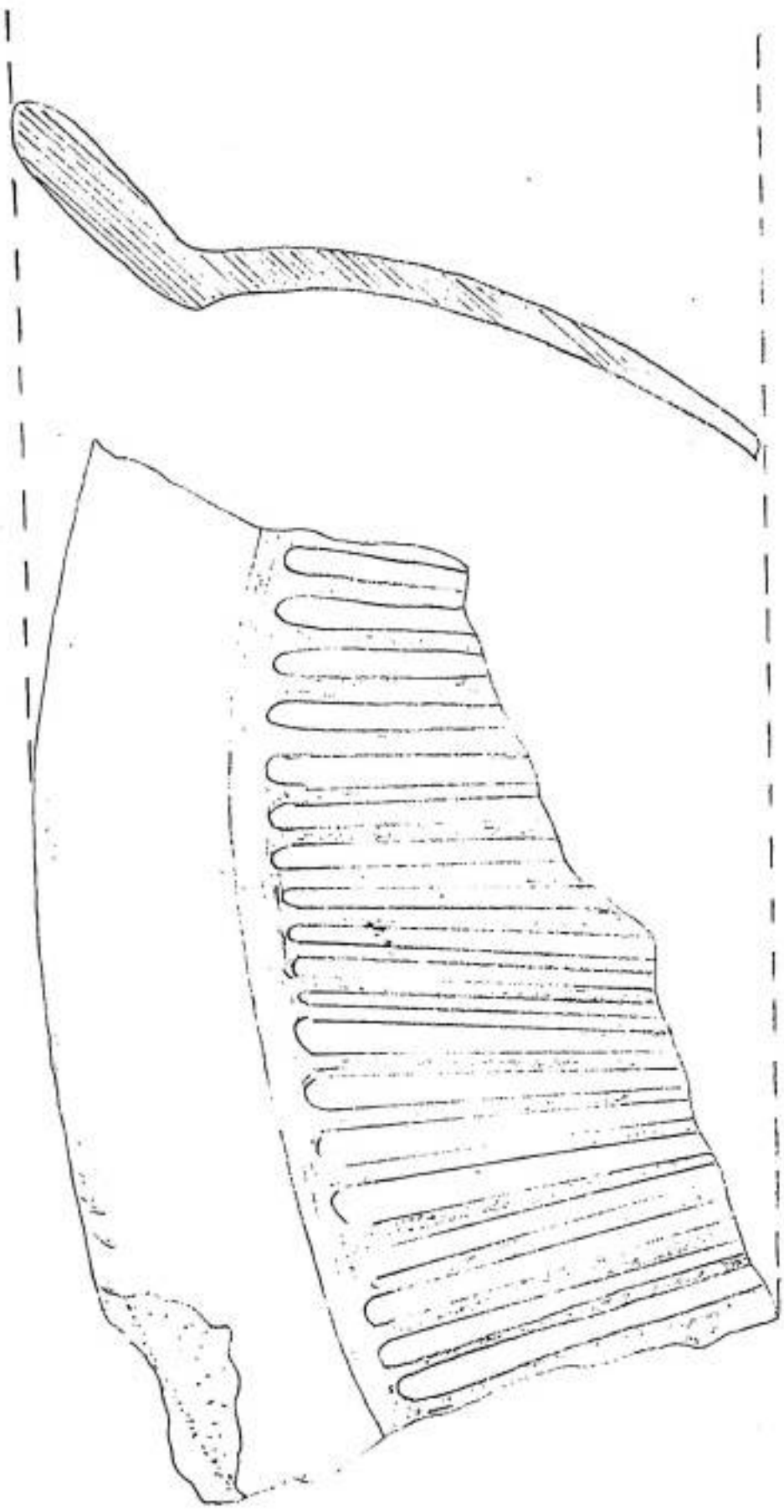
Mangkuk



Cangkir



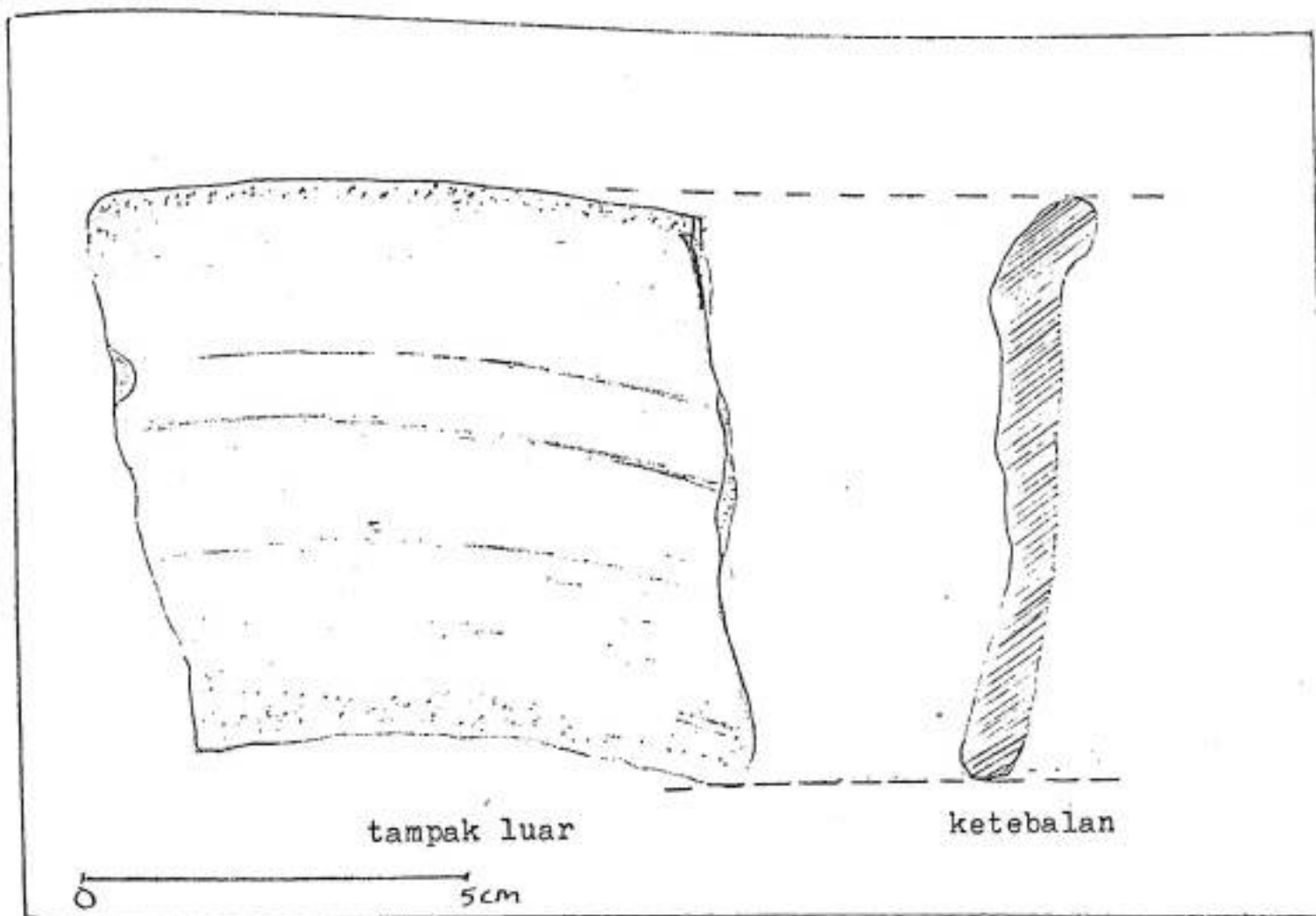
Fragmen keramik asing Mangkuk dan cangkir



ketebalan

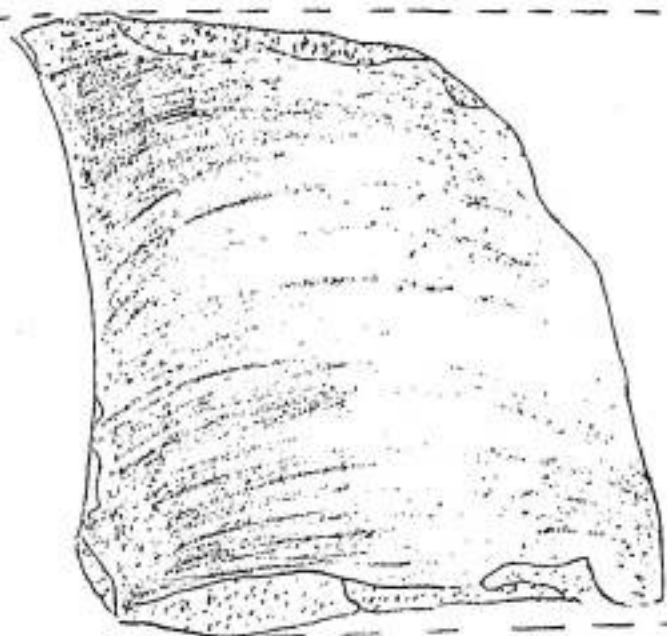
tampak dalam

fragmen gerabah mangkuk



fragmen gerbah. piring

0 5cm

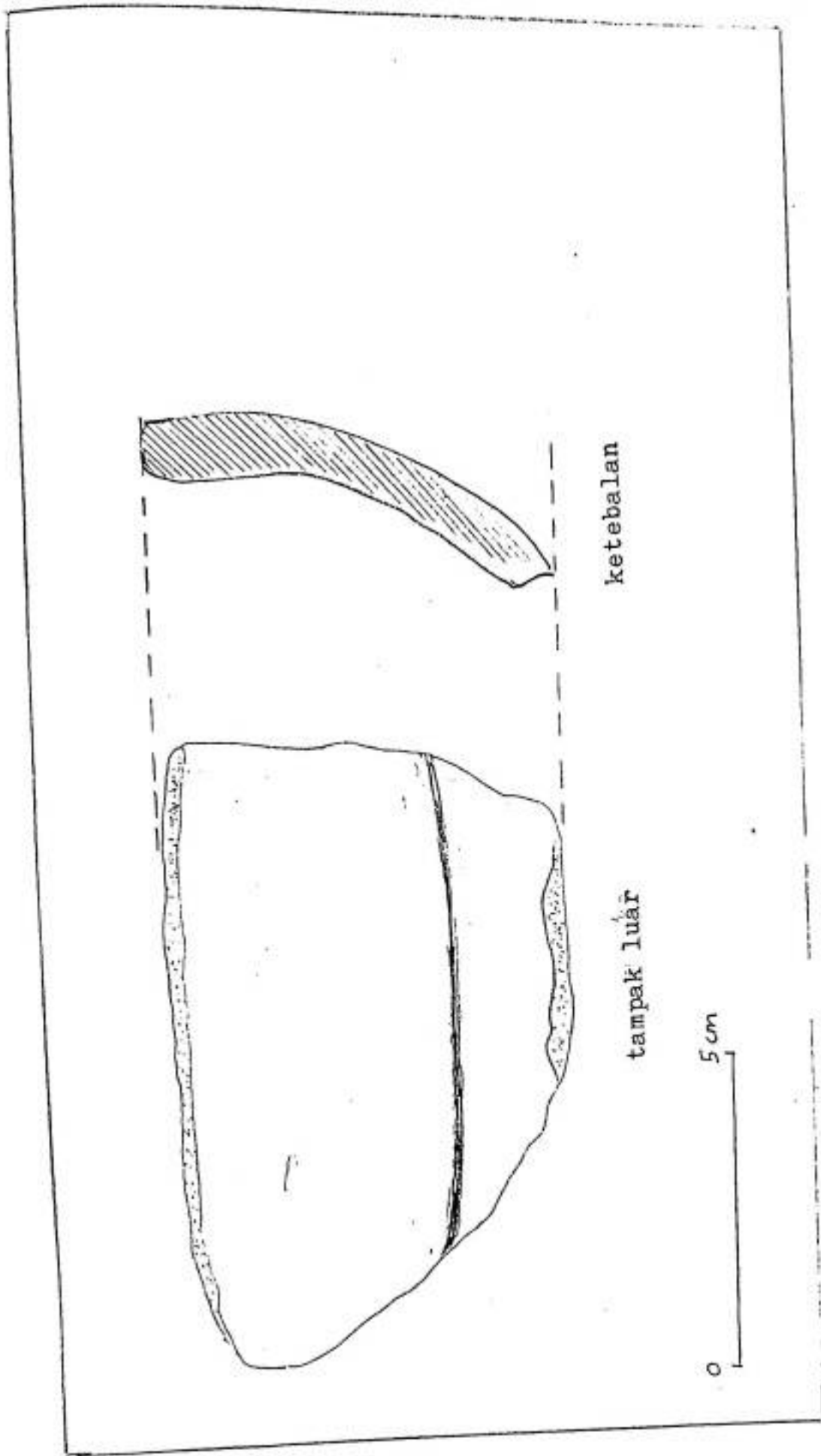


tampak luar (leher)

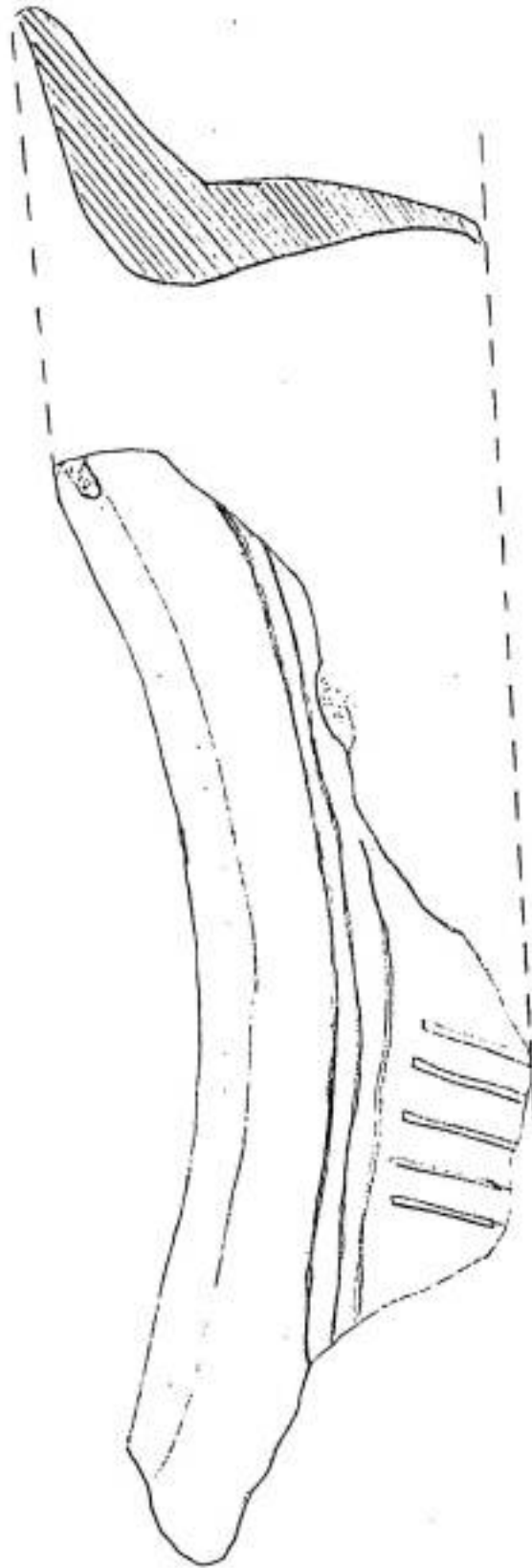


ketebalan

fragmen gerabah. Kendi



fragmen gerabah pedupaan

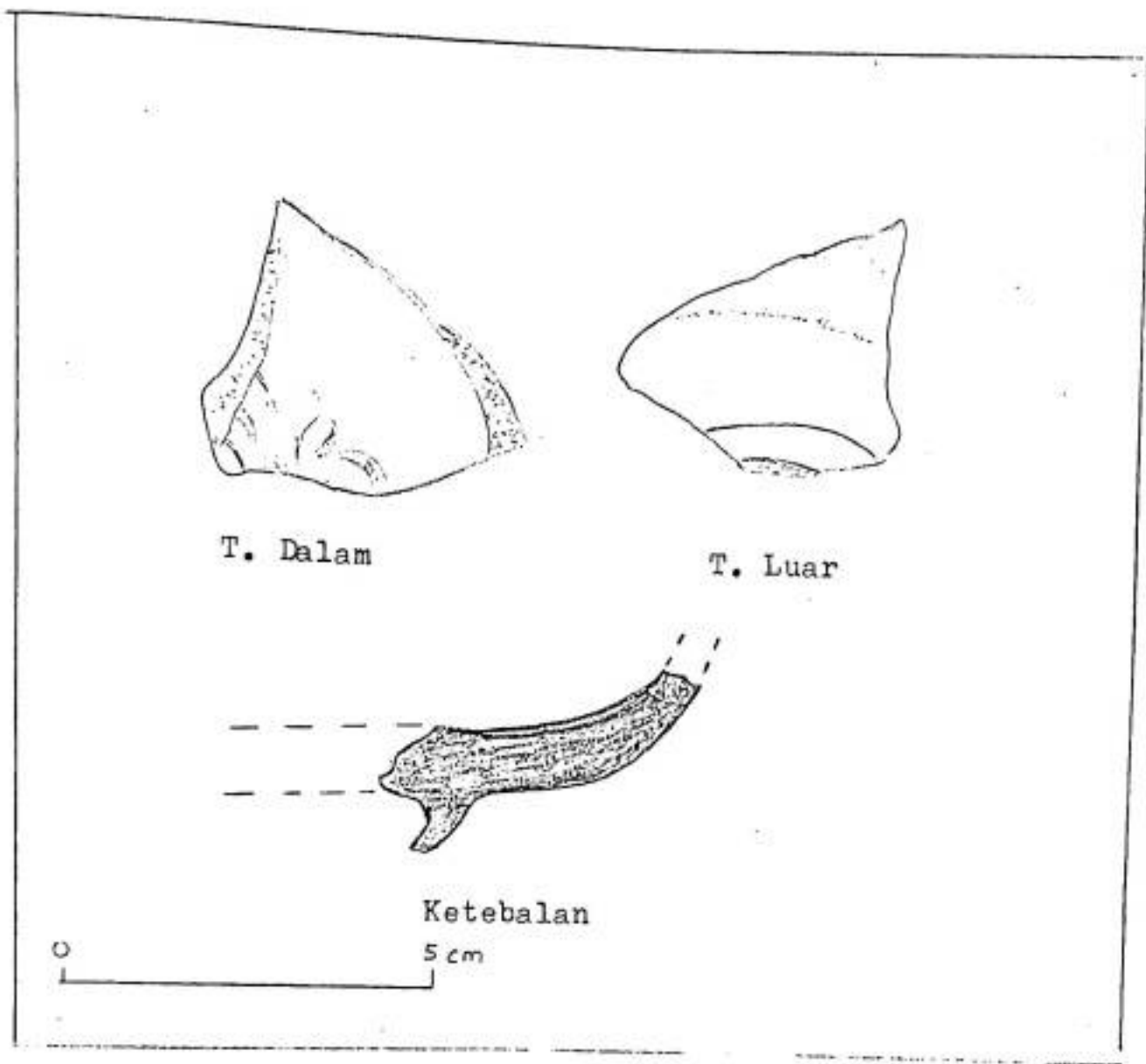


ketebalan

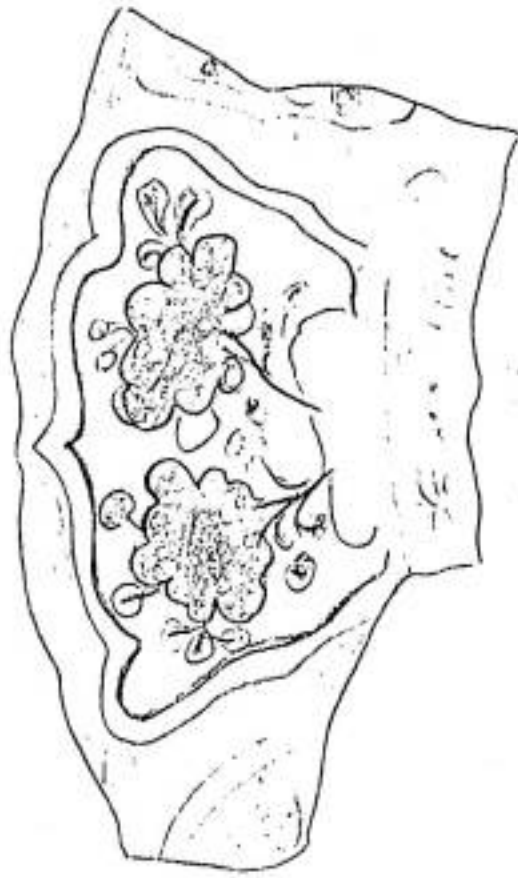
tampak luar

0 5 cm

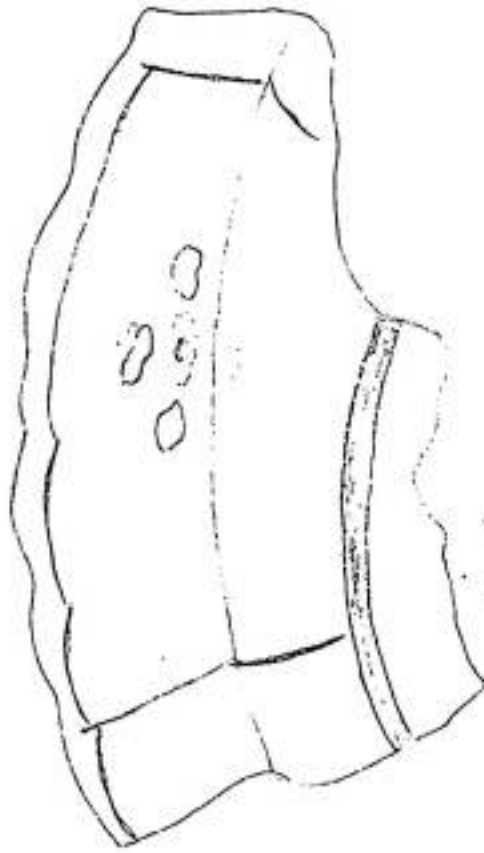
fragmen gerabah tempayan



Fragmen keramik Asing. Mangkuk



T. Dalam



T. Luar



Ketebalan

0 5 cm

3 Fragmen keramik asing. Piring.